

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE DI
PESISIR PANTAI REMBANG**

TUGAS AKHIR

TP216012001



Disusun Oleh:

RACHMAWATI OKYANI

31202000050

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2024

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE DI
PESISIR PANTAI REMBANG**

TUGAS AKHIR

TP216012001

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota**



Disusun Oleh:

RACHMAWATI OKYANI

31202000050

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024**

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RACHMAWATI OKYANI

NIM : 31202000050

**Status : Mahasiswa Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota,
Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung**

Dengan ini menyatakan bahwa Tugas Akhir/Skripsi saya dengan judul “**Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Rembang**” adalah karya ilmiah yang bebas dari plagiasi. Jika kemudian di kemudian hari terbukti terdapat plagiasi dalam Tugas Akhir/Skripsi ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundangan-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Maret 2025

Yang menyatakan

RACHMAWATI OKYANI

NIM. 31202000050

Mengetahui,

Pembimbing

Dr. Hj. Hermin Poedjiastoeti, S.Si., M.Si

NIK. 210299028

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGOVE DI PESISIR PANTAI REMBANG

Tugas Akhir diajukan kepada:

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik
Universitas Islam Sultan Agung

FOTO

Oleh:

RACHMAWATI OKYANI
31202000050

Tugas Akhir ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota pada tanggal 21 Februari 2025

DEWAN PENGUJI

Dr. Hj. Hermin Poedjiastoeti, S.Si., M.Si Pembimbing
NIK. 210299028

Dr. Hj. Mila Karmilah, ST., M.T Penguji I
NIK. 210298024

Ir. Eppy Yuliani, M.T Penguji II
NIK. 220203034

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Unissula

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota

Dr. Abdul Rochim, S.T., M.T.
NIK. 210200031

Dr. Hj. Mila Karmilah, S.T., M.T.
NIK. 210298024

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang senantiasa dalam melimpahkan segala Rahmat dan karunia beserta hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Rembang”. Laporan Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung serta membimbing dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini, antara lain:

- 1) Dr. Abdul Rochim, S.T., M.T, selaku Dekan Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
- 2) Dr. Hj. Mila Karmilah.,ST.,M.T, selaku Kepala Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang;
- 3) Dr. Hj. Hermin Poedjiastoeti, S.Si., M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah bersedia dalam memberikan waktu luang, tenaga bahkan pikiran selama bimbingan hingga sidang dilaksanakan bahwa memberikan perbaikan pada laporan yang dikerjakan;
- 4) Dr. Hj. Mila Karmilah.,ST.,M.T, selaku dosen penguji I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama memberikan masukan serta memberikan perbaikan terhadap laporan ini selesai;
- 5) Ir. Eppy Yuliani, M.T, selaku dosen penguji II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran selama memberikan masukan dan memberikan perbaikan terhadap laporan ini hingga selesai;
- 6) Seluruh Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan segala ilmu pengalamannya selama penulis dalam masa perkuliahan;

- 7) Seluruh Staff Bagian Administrasi Pengajaran, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah membantu dalam hal perizinan;
- 8) Kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Asdi dan Ibunda Ana Ambarwati yang telah mendukung baik berupa doa serta semangat kepada penulis;
- 9) Terima kasih sebesar-besarnya kepada sahabat-sahabat saya Trio Babon Grub, Bekantan Grub, dan teman saya Inces, yang telah memberikan semangat kepada penulis ketika mengerjakan laporan ini;
- 10) Serta terima kasih kepada sepupu saya Marisca Fathia Amelia yang telah menjadi teman serta membantu penulis untuk melakukan survei lapangan yang akan dibutuhkan dalam pembuatan Tugas Akhir tersebut;
- 11) Terima kasih sebesar-besarnya kepada teman-teman Planologi 2020 yang telah memberikan motivasi, dukungan dan saran dalam penyusunan laporan ini;
- 12) Terima kasih untuk anggota Wisata Jembatan Mangrove/kelompok Sidodadi Maju, serta dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas BAPPEDA, dll yang telah membantu penulis dalam akses data dan informasi;
- 13) Terima kasih untuk *Guyon Waton, Aftershine, Tipe-X, NDX Aka, Lavora, Hindia, For Revenge, A7X, MCR, dan Denny Caknan* yang sudah menjadi Playlist untuk menemani penulis dalam pembuatan Tugas Akhir ini;
- 14) Yang terakhir saya berterima kasih kepada diri saya sendiri. Saya tau perjalanan dalam kehidupan semasa perkuliahan ini sangatlah sulit. Namun, penulis sangatlah hebat dalam menyelesaikan bahkan mampu bertahan hingga ke garis finish dalam pencapaian terakhir ini.

Penyusun menyadari bahwa dalam upaya penulisan laporan Tugas Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Maret 2025

RACHMAWATI OKYANI

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمْ
الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Arti dari Q.S Al-Imran ayat 110:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Al-Imran:110).

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا
إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Arti dari Q.S al-A'raf ayat 56:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (Al-A'raf: 56)

ABSTRAK

Ekowisata Hutan Mangrove Jembatan Merah di Dukuh Kaliuntu, Desa Pasarbanggi, Kabupaten Rembang memiliki luas 4,11 Ha dengan empat spesies mangrove yaitu *Rhizophora apiculata* (bakau merah), *Rhizophora stylosa* (bakau putih), *Rhizophora mucronata* (bakau biru), dan *Avicennia marina* (api-api). Penelitian ini menganalisis potensi dan strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Pasarbanggi untuk meningkatkan daya tarik, infrastruktur, fasilitas, serta pengelolaan berkelanjutan guna mendukung konservasi dan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Rembang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Rembang melalui analisis SWOT. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Service*) dan analisis SWOT, melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi, Kabupaten Rembang, memerlukan perbaikan infrastruktur, peningkatan promosi dan diversifikasi aktivitas wisata, pengembangan fasilitas pendukung, serta kolaborasi dengan pihak eksternal guna meningkatkan daya tarik, kenyamanan, dan kesadaran wisatawan terhadap konservasi lingkungan.

Kata Kunci : Pengembangan Ekowisata, Hutan Mangrove, Analisis SWOT

Abstract

*The Red Bridge Mangrove Forest Ecotourism in Dukuh Kaliuntu, Pasarbanggi Village, Rembang Regency has an area of 4.11 Ha with four mangrove species, namely *Rhizophora apiculata* (red mangrove), *Rhizophora stylosa* (white mangrove), *Rhizophora mucronata* (blue mangrove), and *Avicennia marina* (api-api). This research analyzes the potential and strategy for developing mangrove forest ecotourism in Pasarbanggi Village to increase its attractiveness, infrastructure, facilities and sustainable management. to support conservation and sustainable tourism in Rembang Regency. This research aims to analyze ecotourism development strategies in Rembang Regency through SWOT analysis. The method used is descriptive qualitative with a 4A approach (Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Service) and SWOT analysis, involving data collection through interviews, observation and documentation. Based on the research results, the development of Mangrove Forest Ecotourism in Pasarbanggi Village, Rembang Regency, requires infrastructure improvements, increased promotion and diversification of tourism activities, development of supporting facilities, and collaboration with external parties to increase the attractiveness, comfort, and awareness of tourists towards environmental conservation.*

Keywords: *Ecotourism Development, Mangrove Forest, SWOT Analysis*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan dan Sasaran	3
1.3.1. Tujuan	3
1.3.2. Sasaran	3
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4.1. Ruang Lingkup Substansi	4
1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah	4
1.5. Keaslian Penelitian	4
1.6. Kerangka Pikir	12
1.7. Pendekatan dan Metodologi Penelitian	13
1.7.1. Pendekatan Penelitian	13
1.8. Tahap Penelitian	14
1.8.1. Tahap Persiapan	14
1.8.2. Tahap Pengumpulan Data.....	16
1.8.3. Tahap Pengelolaan dan Penyajian Data.....	17
1.8.4. Tahap Analisis Data.....	18
1.9. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN TEORI TENTANG STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE	20
2.1. Definisi dan Karakteristik Ekosistem Hutan Mangrove	20
2.1.1. Ekosistem Hutan Mangrove	20
2.1.2. Spesies Tumbuhan di Ekowisata Hutan Mangrove	20
2.1.3. Fungsi dan Manfaat Ekosistem Mangrove.....	26
2.2. Deskripsi Teoritis Pariwisata	27
2.2.1. Pariwisata	27

2.2.2. Ekowisata	27
2.2.3. Wisatawan	30
2.3. Strategi Pengembangan Ekowisata	31
2.3.1. Tujuan Pengembangan Ekowisata	32
2.3.2. Parameter Pengembangan Ekowisata	32
2.4. Analisis SWOT	33
2.4.1. Matrik Faktor Internal dan Faktor Eksternal	35
2.5. Konsep Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove	36
BAB III GAMBARAN UMUM EKOWISATA HUTAN MANGROVE DI KABUPATEN REMBANG	38
3.1. Letak Geografis Wilayah Penelitian	38
3.1.1. Kondisi Geografis Lokasi Penelitian Ekowisata Hutan Mangrove	38
3.1.2. Gambaran Umum Ekowisata Hutan Mangrove	40
3.2. Kondisi Lokasi Penelitian Berdasarkan 4A (<i>Attraction, Accesibility,</i> <i>Amenities, dan Ancillary Services</i>)	41
3.2.1. Daya Tarik (<i>Attraction</i>)	41
3.2.2. Aksesibilitas (<i>Accesibility</i>)	43
3.2.3. Fasilitas (<i>Amenities</i>)	43
3.2.4. Layanan Pendukung (<i>Ancillary Services</i>)	44
BAB IV ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE.....	45
4.1. Karakteristik Responden	45
4.1.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	45
4.1.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	46
4.1.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	46
4.1.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili	47
4.2. Hasil Analisis Penelitian	48
4.2.1. Analisis Pengembangan Kondisi Ekowisata Hutan Mangrove dengan Menggunakan Teori 4A	48
4.2.2. Analisis Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove dalam Menggunakan Analisis SWOT	55
4.2.3. Pembahasan Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi Kabupaten Rembang	70
BAB V PENUTUP	72
5.1. Kesimpulan	72
5.2. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian	6
Tabel 1.2 Kebutuhan Data	15
Tabel 1.3 Aspek yang Diamati	18
Tabel 2.1 Matrik Parameter dan Variabel Penelitian	37
Tabel 3.1 Jumlah Wisatawan Hutan Mangrove Kabupaten Rembang pada Tahun 2016 – 2023	41
Tabel 4.1 Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin.....	45
Tabel 4.2 Karakteristik Responden Menurut Usia	46
Tabel 4.3 Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Terakhir	47
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Menurut Domisili	47
Tabel 4.5 Matrik Faktor Internal dan Faktor Eksternal Kondisi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi Kab. Rembang Sesuai Hasil Wawancara Teori 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary Service	56
Tabel 4.6 Matrik Faktor Internal dan Faktor Eksternal Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi	57
Tabel 4.7 Internal Faktor Strategi Ekowisata Hutan Mangrove Desa Pasarbanggi	58
Tabel 4.8 Eksternal Faktor Strategi Ekowisata Hutan Mangrove Desa Pasarbanggi	59
Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman	61
Tabel 4.10 Matrik SWOT Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi, Kabupaten Rembang	63
Tabel 4.11 Matrik SWOT Hasil Wawancara Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal Kondisi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi Kabupaten Rembang Sesuai Hasil Wawancara Teori 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary Service)	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Lokasi Penelitian Ekowisata Hutan Mangrove Desa Pasarbanggi	5
Gambar 1.2 State of the Art Fokus Penelitian	10
Gambar 1.3 State of the Art Metode Penelitian	10
Gambar 1.4 State of the Art Lokasi Penelitian	11
Gambar 1.5 Kerangka Pikir Penelitian	12
Gambar 1.6 Diagram Alir Desain Penelitian	14
Gambar 1.7 Teknik Pengambilan Sampel	17
Gambar 1.8 Tahap Analisis Menggunakan Triagulasi Data	19
Gambar 2.1 Tumbuhan <i>Rhizophora apicula</i> (Bakau Merah)	21
Gambar 2.2 Tumbuhan <i>Rhizophora stylosa</i> (Bakau Putih)	23
Gambar 2.3 Tumbuhan <i>Rhizophora mucronata</i> (Bakau Biru)	23
Gambar 2.4 Tumbuhan <i>Avicennia maria</i> (Bakau api - api)	25
Gambar 3.1 Peta Administrasi Desa Pasarbanggi, Kabupaten Rembang	39
Gambar 3.2 Ekosistem Hutan Mangrove Ekowisata Jembatan Merah	40
Gambar 3.3 Daya Tarik Ekowisata Hutan Mangrove Kabupaten Rembang	42
Gambar 3.4 Aksesibilitas Ekowisata Hutan Mangrove Kabupaten Rembang.....	43
Gambar 3.5 Fasilitas Ekowisata Hutan Mangrove Kabupaten Rembang	43
Gambar 3.6 Pelayanan Pendukung Ekowisata Hutan Mangrove Kabupaten Rembang	44
Gambar 4.1 Akun Media Sosial Ekowisata Hutan Mangrove	50
Gambar 4.2 Grafik Letak Kuadran Analisis SWOT	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan wilayah luas yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, termasuk ekosistem hutan mangrove. Dengan luas sekitar 3 juta hektar yang membentang di sepanjang garis pantai seluas 95.000 kilometer, Indonesia memiliki sekitar 23% dari total ekosistem mangrove dunia (Giri, 2011). Salah satu cara untuk memanfaatkan kawasan pesisir secara berkelanjutan adalah melalui pengembangan ekowisata mangrove. Ekowisata sendiri merupakan jenis wisata berbasis alam yang mengedepankan aspek pendidikan dan interpretasi lingkungan, serta dikelola dengan prinsip keberlanjutan agar memberikan manfaat positif bagi masyarakat (Tuasikal, 2020).

Ekowisata Jembatan Merah (JM) berada di kawasan hutan mangrove seluas 4,11 hektar yang terletak di Dukuh Kaliuntu, Desa Pasarbanggi, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Pengembangan kawasan ini dimulai pada tahun 2013 melalui kerja sama antara kelompok masyarakat, terutama kelompok tani Sidodadi Maju Pasarbanggi Rembang, dengan berbagai instansi pemerintah seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Berdasarkan survei yang dilakukan, ditemukan empat spesies mangrove di wilayah ini, yaitu *Rhizophora apiculata* (bakau merah), *R. stylosa* (bakau putih), *R. mucronata* (bakau biru), dan *Avicennia marina* (api-api).

Sebagai bentuk kepedulian terhadap kelestarian mangrove, kelompok peduli mangrove dibentuk berdasarkan keputusan BLH Kabupaten Rembang Nomor 660.1/18/2013 dan 660.1/19/2013 (Auliyani, 2013). Selain itu, Peraturan Desa Pasarbanggi No. 03 Tahun 2014 tentang Pelestarian Lingkungan Hidup menetapkan sanksi berupa kewajiban menanam 100 pohon mangrove bagi pelaku perusakan hutan mangrove sebagaimana diatur dalam pasal 21 Ayat 1 (Novianti, 2016). Pemerintah juga mendukung perlindungan

dan pengembangan kawasan ini melalui Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Nomor 2 Tahun 2023 yang mengatur Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2023-2043.

Kabupaten Rembang merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan memiliki potensi wisata bahari yang beragam. Salah satu destinasi unggulannya adalah ekowisata hutan mangrove di Desa Pasarbanggi (Dwijayati, 2016). Ekosistem mangrove di kawasan ini berkembang dengan baik dan menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain itu, fasilitas pendukung seperti jembatan panjang menuju laut, gazebo sebagai tempat istirahat dan berfoto, serta keanekaragaman burung menambah daya tarik ekowisata sebagai destinasi wisata alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi ekowisata hutan mangrove di Desa Pasarbanggi berdasarkan empat aspek pengembangan wisata (4A), yaitu Daya Tarik (*Attraction*), Aksesibilitas (*Accessibility*), Fasilitas (*Amenity*), dan Layanan Pendukung (*Ancillary Service*). Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis kondisi yang ada guna mengidentifikasi potensi dan merumuskan strategi pengembangan ekowisata di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah Kabupaten Rembang dalam pengelolaan dan pengembangan hutan mangrove serta menambah wawasan mengenai potensi wisata hutan mangrove.

Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat minat wisatawan terhadap Jembatan Mangrove (JM) masih lebih rendah dibandingkan destinasi wisata pesisir lainnya yang lebih ramai. Beberapa kendala yang diidentifikasi meliputi kerusakan pada jembatan atau jalur dalam area wisata serta akses jalan menuju lokasi yang memerlukan perbaikan. Selain itu, jarak tempat parkir yang sekitar ± 100 meter dari area wisata harus ditempuh dengan berjalan kaki tanpa fasilitas peneduh, sehingga menjadi tantangan bagi pengunjung.

Pemanfaatan hutan mangrove sebagai ekowisata di Desa Pasabanggi telah menarik perhatian banyak wisatawan. Berdasarkan survei, jumlah pengunjung meningkat pada tahun 2018. Namun, terjadi penurunan pada

tahun 2020 akibat pandemi COVID-19 dan penerapan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Kabupaten Rembang. Meskipun sempat menurun, jumlah pengunjung yang cukup tinggi mencerminkan besarnya antusiasme terhadap ekowisata ini. Oleh karena itu, evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk mengukur tingkat kepuasan wisatawan terhadap kawasan hutan mangrove di Desa Pasarbanggi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Joandani, 2019) berjudul “Kajian Potensi Pengembangan Ekowisata Sebagai Upaya Konservasi Mangrove di Desa Pasarbanggi, Kabupaten Rembang” menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove meliputi jenis mangrove, kualitas sumber daya manusia untuk konservasi, serta infrastruktur. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk melanjutkan kajian dengan fokus pada strategi pengembangan yang mempertimbangkan kondisi dan potensi hutan mangrove di kawasan wisata. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Rembang”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan pertimbangan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian guna menganalisis strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Rembang, khususnya dalam mengatasi tantangan terkait fasilitas pendukung dan pengembangan wisata. Penelitian ini diharapkan dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: “Bagaimana Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Rembang”.

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian untuk memahami strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Rembang dengan menggunakan SWOT.

1.3.2. Sasaran

Sasaran merupakan serangkaian tahapan dalam mencapai tujuan penelitian diatas. Adapun sasaran untuk mencapai tujuan penelitian tersebut berupa:

- 1) Menganalisis kondisi ekowisata hutan mangrove dengan menggunakan teori 4A.
- 2) Menganalisis strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove dengan menggunakan analisis SWOT.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1. Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi penelitian ini berfokus pada teori 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary Service*), yang diterapkan dalam analisis strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di kawasan pesisir pantai Rembang.

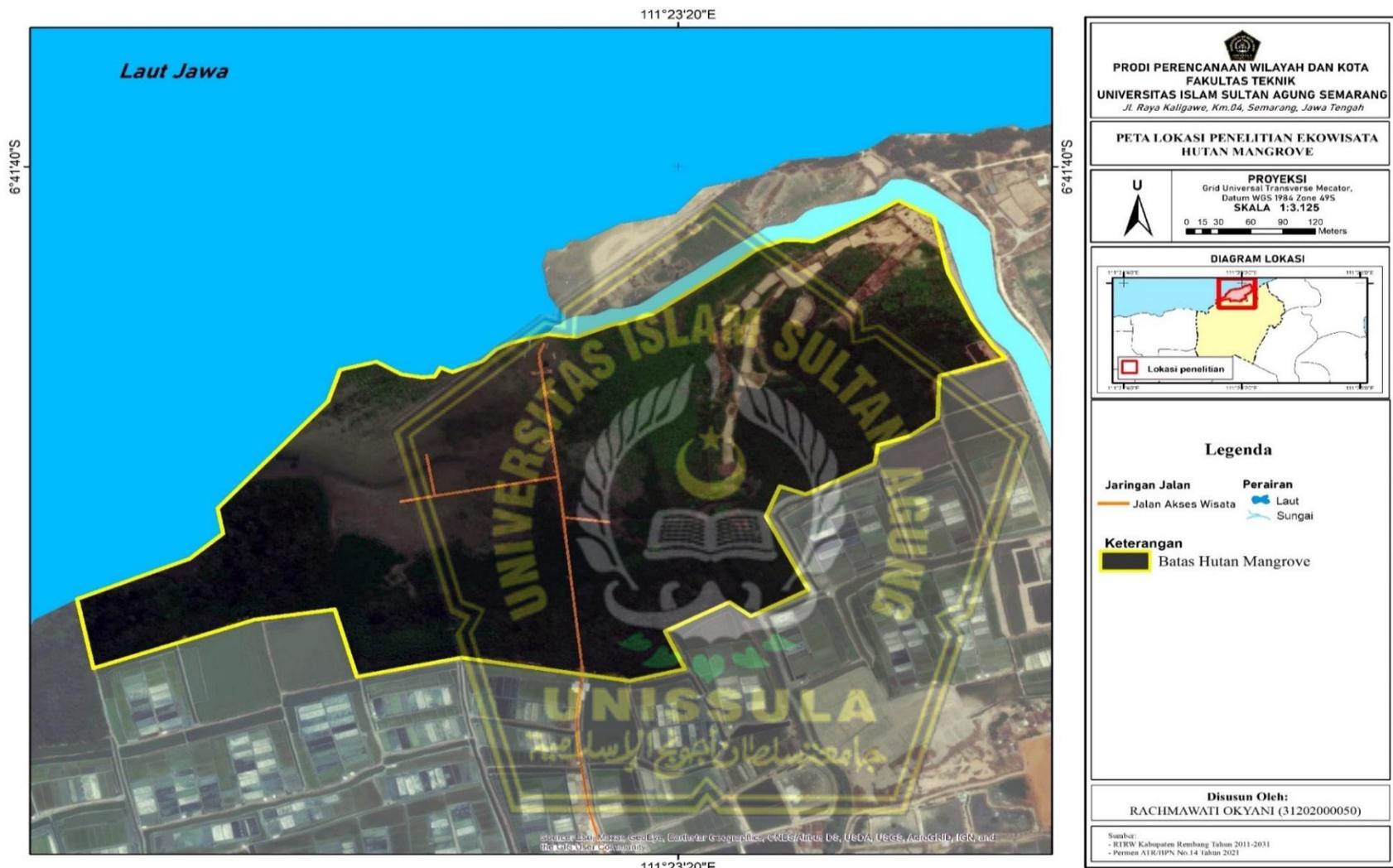
1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini mencakup kawasan hutan mangrove yang terletak di Desa Pasarbanggi, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Desa Pasarbanggi memiliki luas area sebesar 4,11 hektar. Berikut lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar peta 1.1.

1.5. Keaslian Penelitian

Pada sub-bab dijabarkan beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan penerapan sistem pengembangan ekowisata. Untuk menerapkan keaslian penelitian yang diambil tertera pada Tabel 1.1.





Gambar 1.1 Peta Lokasi Penelitian Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	NAMA PENULIS & TAHUN	JUDUL ARTIKEL	TUJUAN PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
ARTIKEL BERBAHASA INDONESIA					
1.	Ghea Ken Joandani, Rudhi Pribadi, dan Chisna Adhi Suryono (2019)	Kajian Potensi Pengembangan Ekowisata Sebagai Upaya Konservasi Mangrove di Desa Pasarbanggi, Kabupaten Rembang	Menganalisis potensi ekowisata mangrove di Pasarbanggi serta memberikan rekomendasi dan strategi pengembangannya di Rembang	Penelitian ini bersifat eksploratif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan metode survei serta analisis SWOT untuk pengumpulan dan analisis data.	Penelitian ini berisi bahwa faktor yang mempengaruhi pengembangan ekowisata mangrove di Desa Pasarbanggi meliputi keanekaragaman jenis mangrove, kualitas sumber daya manusia dalam mengelola wisatawan, ketersediaan sumber daya alam yang mendukung konservasi ekowisata hutan mangrove, kondisi sosial-ekonomi masyarakat, serta infrastruktur penunjang.
2.	Aprilia Kukuh Dwijayati, Djoko Suprpto, dan Siti Rudiyaniti (2016)	Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Pada Kawasan Konservasi Hutan Mangrove Desa Pasarbanggi Kabupaten Rembang	Mengidentifikasi potensi dan kelayakan ekowisata serta merumuskan strategi pengembangan ekowisata yang tepat.	Data dikumpulkan melalui survei, baik data primer maupun sekunder serta dianalisis menggunakan metode SWOT.	Strategi pengembangan ekowisata mangrove berdasarkan analisis SWOT mencakup penetapan zona konservasi ekosistem mangrove di Desa Pasarbanggi serta peningkatan keterlibatan para pemangku kepentingan dalam program konservasi.
3.	Idham Mawardi, Andi Nur Imran, dan Muliana Djafar (2021)	Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros	Mengkaji potensi hutan mangrove yang dapat dikembangkan sebagai ekowisata serta menentukan strategi pengembangan di Desa Borimasunggu, Kecamatan Maros Baru.	Menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menginterpretasikan data penelitian.	Hasil penelitian mengidentifikasi potensi ekowisata mangrove di Desa Borimasunggu, Kecamatan Moras Baru, Kabupaten Maros, yang terdiri dari kondisi ekosistem mangrove yang masih terjaga dengan baik serta pemandangan yang menarik di sekitar kawasan wisata. Strategi pengembangan yang direkomendasikan meliputi peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui sosialisasi wisata, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung.
4.	Muhammad Sabir (2020)	Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai	Menganalisis strategi dalam mengembangkan ekowisata mangrove Tongke-Tongke di Kabupaten Sinjai.	Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, & studi	Analisis SWOT merekomendasikan beberapa strategi pengembangan ekowisata mangrove, seperti memperluas penanaman mangrove, meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga ekosistem mangrove, menciptakan peluang ekonomi melalui produk kerajinan, memperkuat promosi wisata dengan pembuatan situs web resmi, serta meningkatkan

No	NAMA PENULIS & TAHUN	JUDUL ARTIKEL	TUJUAN PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
				dokumen.	kualitas fasilitas, termasuk pembangunan saung dan meliharaan infrastruktur dengan mempertimbangkan daya dukung lingkungan agar jumlah pengunjung tetap terkendali.
5.	Endang Karlina (2015)	Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur Kalimantan Timur	Merumuskan strategi dalam mengembangkan ekowisata mangrove dengan mencakup 3 aspek utama: 1) identifikasi potensi penawaran ekowisata, 2) identifikasi potensi permintaan ekowisata, dan 3) strategi pengembangannya.	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data serta analisis SWOT.	Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan ekowisata mangrove berada dalam kuadran I, yang berarti memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal. Strategi yang disarankan mencakup: 1) mengembangkan ekowisata berbasis minat khusus pada ekosistem mangrove, 2) meningkatkan fasilitas dan infrastruktur wisata, 3) meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, 4) membangun jaringan pemanasan digital melalui situs web ekowisata, dan 5) memperkuat koordinasi dengan pemerintah daerah dalam upaya pengawasan kelestarian kawasan mangrove.
6.	Sri Wahyuni, Bambang Sulardiono, dan Boedi Hendrarto (2015)	Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya	Mengidentifikasi potensi wisata serta menyusun strategi pengembangan ekowisata mangrove di Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Surabaya.	Data diperoleh melalui kuesioner, wawancara, serta dianalisis menggunakan pendekatan SWOT.	Strategi pengembangan ekowisata mangrove melibatkan berbagai aspek, seperti konservasi dan rehabilitasi mangrove sebagai bagian dari program wisata, pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata, penegakan regulasi untuk melindungi fungsi ekosistem mangrove, serta memperkuat konsep ekowisata berkelanjutan di kawasan tersebut.
7.	Susi Watina Simanjuntak, Agung Suryanto, Dian Wijayanto (2015)	Strategi Pengembangan Pariwisata Mangrove di Pulau Kemujan, Karimunjawa	Menganalisis faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap pengembangan wisata mangrove serta merancang strategi pengembangannya di Pulau Kemujan.	Metode yang digunakan mencakup observasi dan survei lapangan dengan penyebaran kuesioner serta wawancara mendalam.	Faktor internal yang mempengaruhi pengembangan wisata mangrove di Pulau Kemujan mencakup kondisi ekologi hutan mangrove tenaga kerja, serta tingkat pemahaman masyarakat tentang pariwisata konservasi. Sementara itu, faktor eksternal meliputi jumlah wisatawan, regulasi hukum, infrastruktur, aspek sosial-budaya, kuliner, objek wisata sekitar, keamanan lokasi, dan kemajuan teknologi.
8.	Valentino Sarapang Batara, Agus Salim, dan Jufriadi (2020)	Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Lantebung	Mengevaluasi daya dukung kawasan terhadap kegiatan wisata di objek wisata hutan mangrove Lantebung serta	Pendekatan penelitian mencakup metode kualitatif dan kuantitatif, dengan proses observasi,	Penelitian ini menemukan bahwa kawasan hutan mangrove Lantebung memiliki tingkat kesesuaian wisata sebesar 57,84%, dengan daya dukung maksimal sebanyak 250 pengunjung per hari. Strategi pengembangan yang disarankan adalah

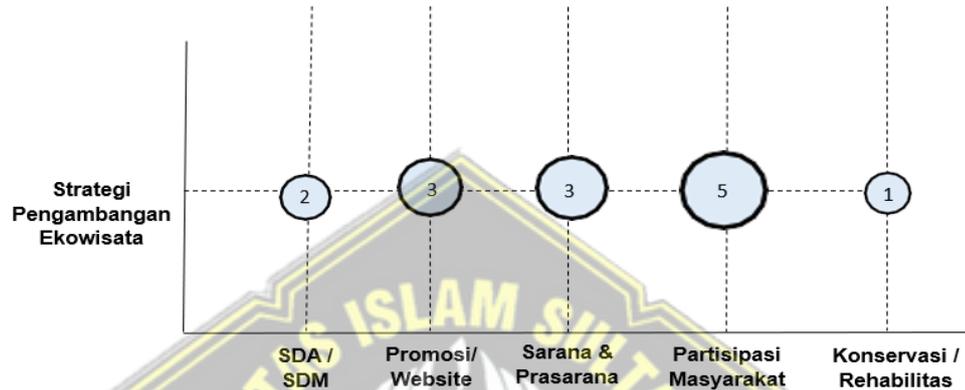
No	NAMA PENULIS & TAHUN	JUDUL ARTIKEL	TUJUAN PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
		Kota Makassar	merumuskan strategi pengembangannya.	wawancara terstruktur dokumentasi, serta analisis SWOT.	mengurangi kelemahan yang ada dengan memanfaatkan peluang yang tersedia.
9.	Wiranto Makalalag, Mochammad Sakir, dan Ahmad Risa Mediansyah (2022)	Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Tabila	Mengkaji strategi pengembangan kawasan ekowisata mangrove di Desa Tabila.	Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif berbasis narasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan menerapkan strategi pengembangan ekowisata mangrove melalui peningkatan atraksi wisata, integrasi ekowisata mangrove dengan objek wisata lain dalam satu perjalanan wisata, serta pengembangan fasilitas pendukung, pemasaran, dan industri pariwisata.
10.	Tri Retnaningsih Soeprbowati, Hartuti Purnaweni, & Sudarno (2020)	Pengelolaan Ekosistem Mangrove Desa Pasarbanggi Rembang Menuju Desa Ekowisata	Bertujuan untuk wisata agar keberlanjutannya dapat dipertahankan dan dioptimalkan.	Metode yang digunakan meliputi identifikasi dan evaluasi dalam pengelolaan ekosistem mangrove.	Survei dan diskusi langsung memberikan wawasan mendalam tentang peran masyarakat dalam konservasi mangrove. Pelaksanaan FGD terbatas akibat pandemi COVID-19, sehingga kegiatan tetap mengikuti protokol kesehatan seperti menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan, dan menggunakan hand sanitizer.
11.	Dina Eka Angraini, Herbasuki Nurcahyanto, Dewi Rostyaningsih (2022)	Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Rembang Dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Park Desa Pasarbanggi	Mengembangkan dan memperluas produk pariwisata dengan tetap memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan.	Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis data.	Penelitian juga mengungkap bahwa terdapat kendala dalam aspek edukasi akibat transisi kelembagaan yang belum optimal, serta keterbatasan anggaran yang menghambat peran fasilitatif Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Rembang.

No	NAMA PENULIS & TAHUN	JUDUL ARTIKEL	TUJUAN PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
ARTIKEL BERBAHASA ASING					
1.	Syafri Harto, Rd.Siti Sofro Sidiq & Okta Karneli (2021)	Development Strategy Mangrove Ecotourism Based on Local Wisdom	Meningkatkan nilai ekonomi dan keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan ekowisata	Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan analisis SWOT.	Studi ini menggambarkan alternatif strategi pengembangan ekowisata mangrove berbasis kearifan lokal.
2.	Eko Priyo Purnomo, Etika Khairina, Mochammad Iqbal Fadhlurrohman, Bhimo Widyo Andoko, & Agus Priyanto (2020)	Managing Biodiversity in Dealing with Sustainable Development Goals	Menganalisis secara deskriptif pengelolaan keanekaragaman hayati yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul sebagai dari upaya pembangunan.	Menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan utama.	Penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan keanekaragaman hayati di Kabupaten Bantul dilakukan dengan pendekatan terpadu dan berorientasi jangka panjang, yang mencerminkan upaya mengintegrasikan nilai konservasi keanekaragaman hayati dalam pengelolaan ekosistem.

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024



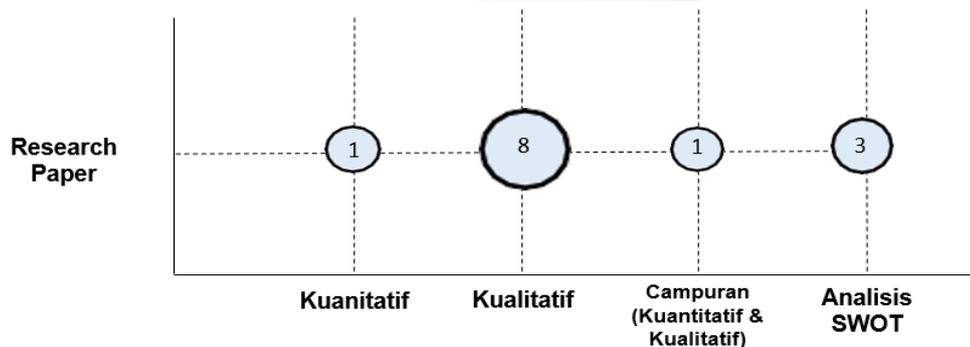
Berikut merupakan kesimpulan dari tabel penelitian terdahulu berdasarkan kesamaan fokus dan berkaitan dengan penelitian yang akan diambil. Judul penelitian yang diambil yaitu “Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Rembang”. Hal ini untuk mengetahui keterbaruan dari penelitian yang diambil dan untuk mengetahui keterkaitan antar peneliti. Keaslian penelitian berdasarkan kesamaan fokus yang dapat di lihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.2 State of art Fokus Penelitian

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

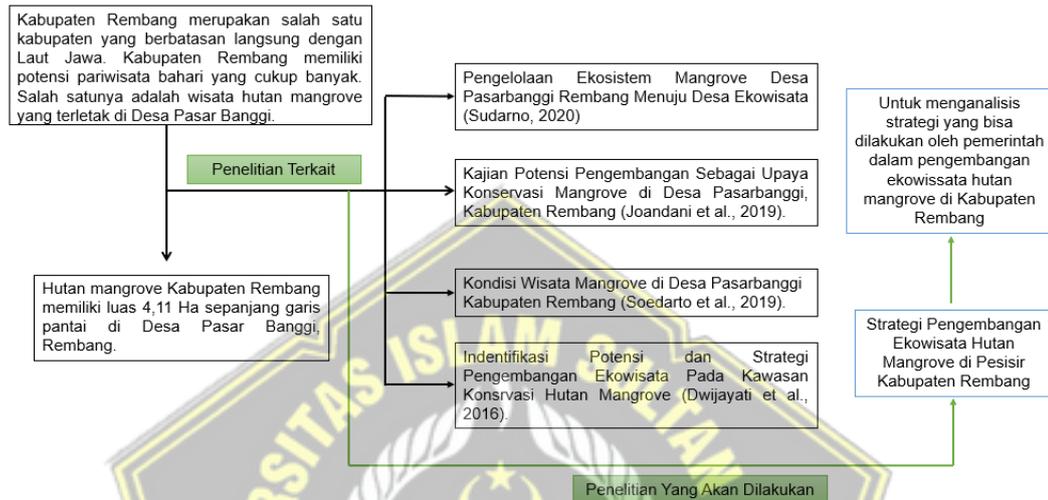
Berikut merupakan kesimpulan dari tabel penelitian yang berdasarkan kesamaan metode yang digunakan bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove. Hal ini untuk mengetahui keterbaruan dari penelitian yang diambil untuk mengetahui keterkaitan antar peneliti. Berdasarkan keaslian peneliti dari kesamaan metode yang akan diteliti dapat di lihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.3 State of art Metode Penelitian

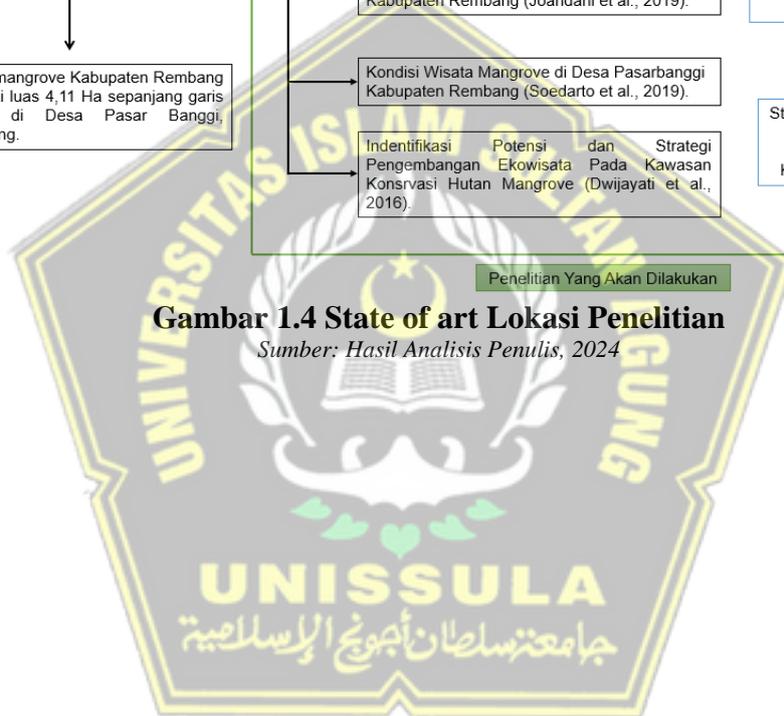
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

Berikut merupakan kesimpulan dari tabel penelitian yang berdasarkan kesamaan lokus dengan penelitian yang diambil. Lokasi penelitian yang akan diambil yaitu di Desa Pasarbanggi, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. Hal ini untuk mengetahui keterbaharuan dari penelitian yang diambil untuk mengetahui keterkaitan antar peneliti. Berdasarkan keaslian peneliti dari kesamaan lokasi yang akan diteliti dapat dilihat pada gambar



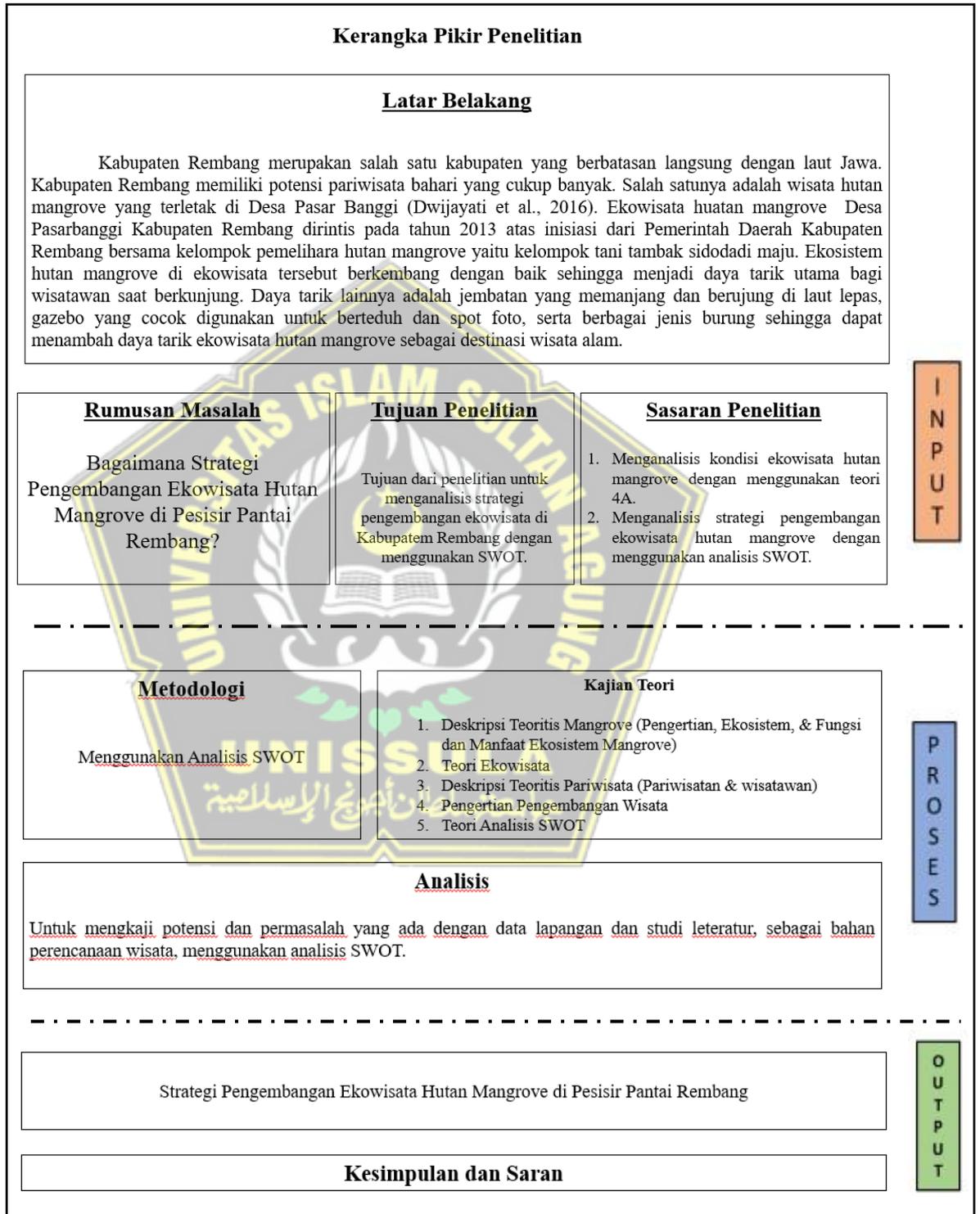
Gambar 1.4 State of art Lokasi Penelitian

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024



1.6. Kerangka Pikir

Kerangka pikir bertujuan untuk menjabarkan secara sistematis alur dalam penelitian mulai dari latar belakang hingga kesimpulan.



Gambar 1.5 Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

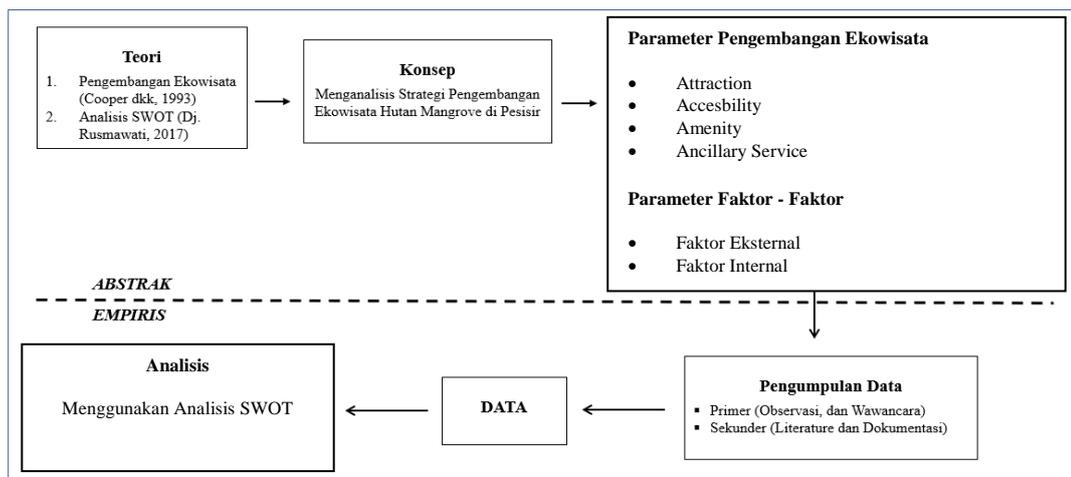
1.7. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai suatu objek penelitian dengan tujuan menyelesaikan permasalahan yang ada. Penelitian berjudul “Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Rembang” ini menerapkan pendekatan yang dikombinasikan analisis SWOT kondisi ekowisata dengan teori 4A. Metode ini dirancang untuk mengkaji perilaku masyarakat, dinamika sosial, kehidupan sosial budaya, serta peran organisasi dalam kawasan penelitian (Rafi, 2019). Penelitian ini dilakukan di kawasan hutan mangrove Desa Pasarbanggi, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang.

Pendekatan Data diperoleh langsung dari sumber primer melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Rafi, 2019). Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode SWOT guna merumuskan strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di Desa Pasarbanggi.

Identifikasi permasalahan dalam pengembangan kawasan dilakukan melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) secara deskriptif kualitatif. Menurut Rangkuti (2005), analisis SWOT merupakan metode sistematis yang bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan dengan mengoptimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*) serta mengurangi kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*).



Gambar 1.6 Diagram Alir Desain Penelitian

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

1.8. Tahap Penelitian

1.8.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah awal dalam penelitian yang bertujuan untuk menentukan kebutuhan data dan merumuskan rencana penelitian. Langkah-langkah pada tahap ini mencakup perumusan masalah, tujuan, dan sasaran penelitian, penentuan lokasi, kajian literatur, pengumpulan data, serta penyusunan teknis pengumpulan data. Penjelasan tahapan persiapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Perumusan Masalah, Tujuan, dan Sasaran Penelitian

Salah satu Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Rembang yaitu meningkatkan aksesibilitas melalui perbaikan infrastruktur dan fasilitas umum pariwisata untuk meningkatkan kepuasan pengunjung di Desa Pasarbanggi. Berbagai masalah yang diidentifikasi meliputi aksesibilitas yang kurang optimal, kerusakan fasilitas di kawasan wisata, spot foto yang tidak terawat, lokasi parkir yang jauh, dan jembatan yang mengalami kerusakan. Berdasarkan permasalahan ini, penelitian bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata dikawasan tersebut.

2) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti adanya masalah, keterjangkauan, dan ketersediaan referensi literatur.

Penelitian dilakukan di kawasan hutan mangrove Desa Pasarbanggi, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang yang telah di kembangkan sebagai destinasi ekowisata.

3) **Kajian Literatur**

Kajian literatur bertujuan untuk memahami perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki fokus atau lokasi serupa. Kajian ini membantu dalam penyusunan metodologi penelitian secara lebih sistematis.

4) **Pemilihan Parameter dan Pendekatan Penelitian**

Parameter penelitian ditentukan berdasarkan teori-teori yang relevan dengan Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Rembang. Penelitian menggunakan dengan analisis SWOT untuk mendukung perumusan strategi.

5) **Kebutuhan Data**

Data penelitian diperoleh melalui data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan langsung di lapangan melalui observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur atau dokumen dari instansi terkait. Analisis data akan mengacu pada teori yang mendukung penelitian ini.

Tabel 1.2 Kebutuhan Data

Kebutuhan Data	Jenis Data	Bentuk Data	Sumber Data
Attraction	Primer	Wawancara dan Kuesioner	Pengunjung dan pengelola Ekowisata
Accessibility	Primer	Wawancara dan Kuesioner	Pengunjung dan pengelola Ekowisata
Amenity	Primer	Wawancara dan Kuesioner	Pengunjung dan pengelola Ekowisata
Ancillary Service	Primer	Wawancara dan Kuesioner	Pengunjung dan pengelola Ekowisata
Faktor Internal	Primer	Wawancara dan Kuesioner	Pengunjung dan pengelola Ekowisata
Faktor Eksternal	Primer	Wawancara dan Kuesioner	Pengunjung dan pengelola Ekowisata
Data jumlah kunjungan wisatawan	Sekunder	Literatur review atau dokumen	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Kebutuhan Data	Jenis Data	Bentuk Data	Sumber Data
Kondisi ekosistem mangrove (jenis, kearagaman hayati, dll)	Sekunder	Literatur review atau dokumen	Dinas Lingkungan Hidup (DLH)
Data luas wilayah hutan mangrove	Sekunder	Website, literatur review, dll	Dinas Kelautan dan Perikanan, Kehutanan dan BPS

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

1.8.2. Tahap Pengumpulan Data

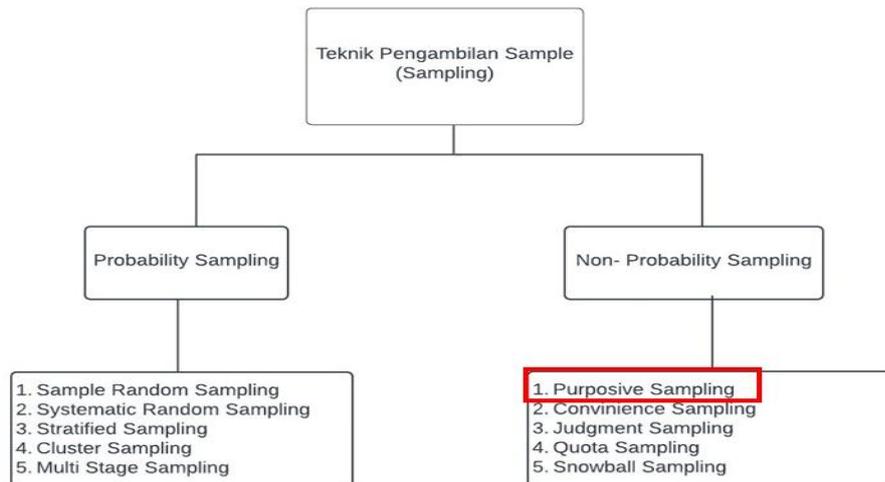
Pengumpulan data dilakukan dalam berbagai konteks, melalui beragam sumber dan metode, untuk memperoleh data sesuai dengan variabel yang telah ditentukan. Sumber data meliputi sumber primer, yang menyediakan data langsung kepada peneliti, serta sumber sekunder, yang tidak memberikan data secara langsung (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan informasi yang terkait dengan objek penelitian (Yunus, 2016). Dalam penelitian Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Rembang, data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasannya:

a. Observasi (Pengamatan Lapangan)

Observasi dilakukan dengan mencatat hasil pengamatan langsung di Desa Pasarbanggi, termasuk kondisi ekowisata hutan mangrove dan kelayakan pengembangannya, terutama saat akhir pekan atau hari libur nasional. Peralatan yang digunakan mencakup kamera dan buku penduan survei untuk mendokumentasikan temuan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan interaksi langsung berupa Tanya jawab dengan narasumber. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, mencakup tujuh tahapan penyampaian tema wawancara, desain studi, pelaksanaan wawancara (termasuk mencatat dan merekam), analisis data, verifikasi, validasi, reliabilitas, serta penyusunan laporan (Kvale dan Brinkman, 2009).



Gambar 1.7 Teknik Pengambilan Sampel

Sumber: Sugiyono, 2007:81

Dalam metode ini, disiapkan daftar pertanyaan terkait parameter penelitian dan rumusan masalah untuk eksplorasi lebih mendalam. Selain itu, peneliti menentukan narasumber berdasarkan kriteria tertentu, seperti individu atau organisasi yang memahami strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di pesisir Rembang. Narasumber mencakup pihak pemerintah, seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, pengelola Hutan Mangrove Desa Pasarbanggi, dan wisatawan. Sampel dipilih dengan metode sampling dan melibatkan 80 responden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa catatan, transkrip, buku artikel, foto, dan dokumen lain yang relevan (Arikunto, 2014). Data yang diperoleh melalui dokumentasi mencakup foto-foto terkait masalah penelitian di kawasan ekowisata hutan mangrove di Desa Pasarbanggi. Data sekunder yang digunakan berupa informasi yang telah tersedia dan diolah dari data primer. Jenis data sekunder meliputi:

- a) Data teks: pengumuman, dokumen, artikel, jurnal
- b) Data gambar: foto, billboard
- c) Data suara: rekaman wawancara

- d) Kombinasi teks, gambar, dan suara: film, video, atau iklan televisi.

Tabel 1.3 Aspek yang Diamati

Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Metode
Kondisi Ekosistem	Jenis Flora dan fauna	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
Attraction	Edukasi Mangrove, Keindahan lanskap mangrove, spot foto, menara pandang	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
Accessibility	Kondisi jalan, papan petunjuk, transportasi umum	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
Amenity	Toilet, gazebo, area parkir, resto	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
Ancillary Service	Layanan kesehatan, layanan penginapan	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

1.8.3. Tahap Pengelolaan dan Penyajian Data

Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan diolah dan disajikan secara rapi dan terstruktur untuk mendukung analisis yang sistematis. Langkah-langkah pengelolaan data mencakup:

1) Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh dirangkum dan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi yang relevan. Basis data dapat dibuat untuk mempermudah proses pengolahan data selanjutnya.

2) Teknik Penyajian Data

- a. Deskriptif: data wawancara disajikan untuk menggambarkan tren, kecenderungan, pendapat.
- b. Tabel: informasi disusun dalam bentuk tabel sederhana untuk memudahkan pemahaman.
- c. Peta: data ditampilkan dalam bentuk peta tematik atau sketsa spesial untuk memberikan gambaran lokasi secara geografis. Pengolahan peta mencakup peta administrasi wilayah.
- d. Foto: hasil survei atau observasi disajikan dalam bentuk foto sebagai representasi visual data yang relevan.

1.8.4. Tahap Analisis Data

Tahap ini bertujuan untuk mengelola dan menyusun data yang telah diperoleh guna mencapai tujuan penelitian mengenai “Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Rembang”. Metode analisis yang digunakan dengan pendekatan Analisis SWOT.

Untuk memastikan keakuratan informasi, digunakan teknik triangulasi data, yaitu metode validasi melalui konfirmasi wawancara, observasi, atau dengan mewawancarai beberapa narasumber yang memiliki perspektif berbeda.



Gambar 1.8 Tahap Analisis Menggunakan Triangulasi Data

Sumber: Sugiyono, 2012

1.9. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

BAB I membahas latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, kerangka pikir, keaslian penelitian, dan ruang lingkup substansi dan wilayah, metodologi penelitian, tahapan penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE

BAB II membahas mengenai literatur yang berisikan teori-teori yang berkaitan dengan branding.

BAB III GAMBARAN UMUM EKOWISATA HUTAN MANGROVE DI KABUPATEN REMBANG

BAB III berisikan tentang gambaran atau karakter suatu wilayah yang akan dijadikan penelitian baik segi potensi serta masalah yang termasuk ke dalam kawasan studi tersebut.

BAB IV ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE

BAB IV berisikan tahapan-tahapan pelaksanaan studi dan jadwal pelaksanaan studi.

BAB V PENUTUP

BAB V berisikan tentang kesimpulan beserta saran serta rekomendasi dari penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA



BAB II

KAJIAN TEORI TENTANG STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE

2.1 Definisi dan Karakteristik Ekosistem Hutan Mangrove

2.1.1. Ekosistem Hutan Mangrove

Hutan mangrove merupakan jenis hutan yang tumbuh dan berkembang di perairan dengan campuran air tawar dan air asin dari laut, yang dikenal sebagai air payau. Ekosistem ini biasanya terdapat di tanah berlumpur yang selalu basah dan sangat lembap karena genangan air yang terus-menerus. Hutan mangrove tidak hanya memiliki sumber air asin dari laut, tetapi juga mendapat pasokan air tawar yang memadai dari daratan, serta air payau yang mencakupi (Harsyah, 2023).

Ekosistem mangrove adalah sistem alami yang berperan dalam mendukung kehidupan dengan menunjukkan hubungan timbal balik antara organisme dan lingkungannya, serta interaksi antar makhluk hidup. Ekosistem ini berada di kawasan pesisir dipengaruhi oleh dinamika pasang surut air laut, dan didominasi oleh berbagai jenis pohon atau semak khas yang mampu beradaptasi di lingkungan perairan payau maupun asin (Santoso, 2015).

2.1.2. Spesies Tumbuhan di Ekowisata Hutan Mangrove

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan di kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Pasarbanggi, Rembang, mengungkapkan adanya empat spesies mangrove, yaitu *Rhizophora apiculata* (bakau merah), *Rhizophora stylosa* (bakau putih), *Rhizophora mucronata* (bakau biru), dan *Avicennia marina* (api-api). Berikut ini adalah deskripsi dari keempat spesies mangrove tersebut:

1) *Rhizophora apiculata* (Bakau Merah)

Spesies ini termasuk dalam keluarga *Rhizophoraceae* dan biasanya tumbuh di tanah berlumpur, berpasir, serta tergenang air. *Rhizophora apiculata* merupakan jenis tumbuhan yang umum

ditemukan di kawasan pesisir pantai. Pohon ini dapat mencapai tinggi hingga 30 meter dengan diameter batang hingga 50 cm (Dwi, 2017).

Batang *Rhizophora apiculata* memiliki warna kecoklatan dan berbentuk bulat, dengan banyak cabang yang dapat tumbuh menjadi tegakan tersendiri. Permukaan batang kasar dengan tonjolan kecil serta pecahan kulit. Daunnya berwarna hijau kekuningan pada permukaan bawah, dengan bintik-bintik hitam kecil yang tersebar merata. Daun tersusun tunggal dan saling bersilangan, dengan ujung yang tajam (Gambar 2.1).

Buahnya berbentuk silinder (*hipokotil*) dengan permukaan berbintil, berwarna hijau hingga cokelat. Bunganya berwarna putih dengan kelopak kuning kehijauan, bagian luar hijau kemerahan, serta akar tunjang yang khas.



Gambar 2.1 Tumbuhan *Rhizophora apiculata* (Bakau Merah)

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

2) *Rhizophora stylosa* (Bakau Putih)

Rhizophora stylosa termasuk dalam jenis tumbuhan mangrove dari keluarga *Rhizophoraceae*, yang bersifat halofit atau toleran terhadap lingkungan berkadar garam tinggi. Terdapat tiga spesies utama dalam kelompok ini, yaitu *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora apiculata*, dan *Rhizophora stylosa*. *Rhizophora stylosa* hidup di berbagai habitat, seperti daerah pasang surut, tanah berlumpur, pasir, dan batu. Spesies ini sering ditemukan di pematang sungai pasang surut dan berperan sebagai jenis pionir di pesisir atau bagian daratan

dari kawasan mangrove. Salah satu habitat khasnya adalah tepi mangrove di pulau-pulau atau substrat karang.

Spesies ini menghasilkan bunga dan buah sepanjang tahun. Penyebarannya meliputi Taiwan, Malaysia, Filipina, seluruh Indonesia, Papua Nugini, hingga Australia tropis. Di Indonesia, *Rhizophora stylosa* ditemukan di Jawa, Bali, Lombok, Sumatera, Sulawesi, Sumba, Sumbawa, Maluku, dan Papua (Noor, 1999). Salinitas sangat memengaruhi komposisi hutan mangrove. Beberapa jenis mangrove menghindari penyerapan garam, sedangkan yang lain memiliki kelenjar khusus pada daunnya untuk mengeluarkan garam.

Toleransi spesies mangrove terhadap lingkungan menentukan pola zonasi pada kawasan hutan mangrove. Proses zonasi ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti jenis tanah, salinitas, tingkat genangan air, dan pasang surut (Setyawan, 2002).

Tumbuhan *Rhizophora stylosa* pohon ini dapat tumbuh hingga mencapai 15 meter. Batangnya berwarna abu-abu kehitaman dengan permukaan bercelah halus. Daunnya halus, mengilap, dan berbentuk lonjong melebar di bagian tengah, dengan panjang 8-12 cm. Bagian bawah daun memiliki tulang daun kehijauan dengan bintik-bintik hitam yang tersebar tidak merata.

Bunga *R. stylosa* tumbuh di ketiak daun dengan percabangan 2-3 kali, masing-masing cabang memiliki 4-16 bunga. Kelopak bunganya berjumlah empat, berwarna kuning gading, dengan mahkota berwarna putih. Benang sari berjumlah delapan, dan tangkai putik (stilus) memiliki panjang sekitar 0,4-0,6 cm. Buahnya berbentuk memanjang dengan panjang 20-60 cm dan diameter 10-23 mm, serta ujung yang meruncing. Akarnya berupa akar tunjang. Habitatnya adalah tanah basah yang sedikit berlumpur atau berpasir.



Gambar 2.2 Tumbuhan *Rhizophora stylosa* (Bakau Putih)

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

3) *Rhizophora mucronata* (Bakau Biru)

Rhizophora mucronata, yang juga dikenal sebagai bakau bandul, bakau gajah, dan bangko, termasuk dalam famili *Rhizophoraceae*. Tanaman ini umumnya ditemukan di wilayah pasang surut dan tumbuh pada kelompok di sekitar pematang sungai pasang surut dan muara sungai, namun jarang ditemukan di lokasi yang jauh dari pengaruh pasang surut. Pertumbuhan optimalnya terjadi pada tanah berlumpur yang kaya humus dengan genangan air pasang yang dalam, sementara substrat yang terlalu keras dan bercampur pasir kurang mendukung pertumbuhannya. Spesies ini dapat mendominasi hingga 90% vegetasi di suatu area, terutama di wilayah pasang surut dengan aliran air tawar yang kuat dan stabil.



**Gambar 2.3 Tumbuhan *Rhizophora mucronata* (Bakau Biru);
A) Daun *R. mucronata*; B) Biji *R. mucronata***

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

R. mucronata mampu tumbuh hingga mencapai ketinggian 27 meter dengan diameter batang mencapai 70 cm. Kulit batangnya berwarna gelap hingga hitam dengan celah horizontal. Akarnya terdiri

dari akar tunjang serta akar udara yang muncul dari bagian bawah percabangan (Hariant, 2017).

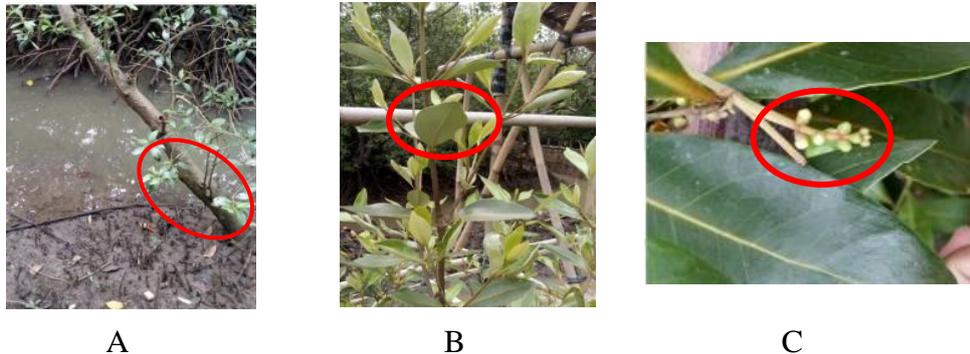
Daun *R. mucronata* berbentuk elips hingga memanjang, dengan ukuran antara 11-12cm X 6-13cm. Bagian pangkal daun menyerupai biji, ujungnya meruncing, dan bagian bawah tangkai daun berwarna hijau. Bunganya tumbuh dalam rangkaian payung tambahan yang bertangkai dan bercabang, dengan dua hingga empat bunga percabang. Bunga ini biasanya muncul di ketiak daun atau pada bahu tanpa daun. Tabung kelopak yang terletak di atas bakal buah berbentuk memanjang dengan taju sepanjang 1,5 cm. Sementara itu, daun mahkotanya memiliki tepi berbulu panjang yang sebagian melingkupi benang sari. Kepala sari terdiri dari banyak ruang (Van Steenis, 1987).

Bunga *R. mucronata* berwarna kuning dan dikelilingi oleh kelopak berwarna kuning kecoklatan hingga kemerahan. Proses peyerbukannya bergantung pada serangga dan umumnya berlangsung dari April hingga Oktober. Buahnya berwarna hijau dengan panjang sekitar 36-70 cm dan diameter sekitar 2 cm (Van Steenis, 2017). Bakal buah setengah tenggelam dengan tangkai pendek dan dua taju. Biji tanaman ini menyatu membentuk badan berdaging yang menyerupai tangkai dengan tonjolan sekitar 2cm. Sebagian besar buah tetap melekat pada tanaman induk, dengan hypocotyl berbentuk gada yang panjangnya sekitar 40-60cm (Van Steenis, 1987).

4) *Avicennia marina* (Api-api)

Avicennia marina, atau yang dikenal sebagai api-api, merupakan tumbuhan yang memiliki kemampuan adaptasi khusus terhadap lingkungan berlumpur dan beragam kondisi habitat. Salah satu ciri khasnya adalah akar napas yang panjang, rapat, dan menyerupai pensil, yang muncul ke permukaan lumpur di sekitar pangkal batangnya (**Gambar 2.4 A**). Selain itu, akar percabangannya tumbuh secara vertikal dengan jarak yang tertentu di akar horizontal yang tertanam di dalam tanah. Daun *A.marina* memiliki permukaan

atas yang ditutupi oleh bintik-bintik kelenjar berbentuk cekung (Nur Lailiyah, 2020).



Gambar 2.4 Tumbuhan *Avicennia marina* (Bakau Api-Api).
A) Akar Napas *A. marina*; B) Daun *A. marina*; C) Bunga *A. marina*.
Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

Pohon api-api memiliki beberapa karakteristik khas, seperti buah yang berbentuk bulir menyerupai mangga dengan ujung tumpul dan panjang sekitar 1 cm. Daunnya berbentuk bulat telur dengan ujung yang juga tumpul, berukuran sekitar 7 cm panjang dan 3-4 cm lebar, bagian atas daun berwarna hijau mengkilap sedangkan bagian bawahnya tampak abu-abu dan kusam. Tanaman ini dapat tumbuh dalam bentuk semak atau pohon dengan ketinggian mencapai 12 meter, bahwa dalam beberapa kasus bisa tumbuh hingga 20 meter. Bunganya berbentuk mejemuk dengan jumlah 8-14 bunga dalam setiap tangkai (**Gambar 2.4 C**) (Nur Lailiyah, 2020).

Buah *A.marina* berbentuk seperti kacang dan tumbuh di area berlumpur, tepian sungai, serta daerah yang cenderung kering. Tumbuhan ini memiliki tingkat toleransi yang tinggi terhadap kadar garam atau salinitas. Reproduksi dilakukan melalui mekanisme *cryptoviviparity*, dimana bijinya mulai keluar dari kulit saat masih menggantung pada tanaman induk, tetapi tidak langsung tumbuh keluar menembus buah hingga jatuh ke tanah. Daun *A. marina* memiliki ruas atau tulang daun yang menyirip dan tersusun secara teratur (**Gambar 2.4 B**). Teksturnya cukup keras ketika disentuh dengan tekanan tangan. Kulit batangnya berwarna coklat muda, tipis, berserat,

dengan bagian dalam yang lebih cerah, berwarna hijau, dan sedikit berair (Nur Lailiyah, 2020).

2.1.3. Fungsi dan Manfaat Ekosistem Mangrove

Kawasan mangrove tidak hanya memiliki peran secara fisik, tetapi juga berfungsi dalam aspek ekologi (biofisik) serta sosial-ekonomi. Salah satu fungsi ekologis mangrove adalah menjaga dan menstabilkan garis pantai serta melindungi tepian sungai dari dampak gelombang dan arus. Secara biologis, ekosistem ini berperan sebagai tempat perlindungan, sumber makanan, dan habitat berkembang biak bagi berbagai jenis ikan, burung, biawak, serta primata. Sementara itu, dari sisi sosial-ekonomi, ekosistem mangrove dapat dimanfaatkan sebagai kawasan wisata alam yang berpotensi dikembangkan menjadi industri pariwisata yang berkontribusi terhadap devisa (Saparinto, 2015). Hutan mangrove memiliki beberapa fungsi utama dalam kehidupan ekosistem, diantaranya:

- 1) Fungsi fisik, yaitu menjaga stabilitas garis pantai, memperluas lahan, melindungi pantai serta tebing sungai, dan membantu dalam pengolahan limbah.
- 2) Fungsi biologis atau ekologis, yaitu sebagai tempat bersarang bagi burung, habitat alami berbagai biota, serta menjaga area pembibitan (*nursery*), tempat mencari makan (*feeding ground*), dan lokasi berkembang biak bagi organisme perairan.
- 3) Fungsi ekonomi, yang mencakup kegiatan seperti budidaya ikan di tambak, produksi garam, pemanfaatan kayu, serta pengembangan sektor pariwisata.

Hutan mangrove memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan analisis nilai ekonomi total (*Total Economic Value*) untuk memahami secara menyeluruh manfaat serta potensi kerugian dari ekosistem (Lailiyah, 2020).

2.2 Deskripsi Teoritis Pariwisata

2.2.1. Pariwisata

Pariwisata merupakan perjalanan individu atau kelompok ke suatu tempat dengan berbagai tujuan, seperti rekreasi, menikmati keindahan alam dan budaya, bisnis, atau kunjungan keluarga (Ramly, 2007:47). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990, pariwisata mencakup seluruh aktivitas perjalanan ke destinasi wisata, termasuk pengelolaan objek wisata dan usaha terkait. Menurut Nurwahyuni (2019:28) menekankan bahwa pariwisata terdiri dari beberapa unsur utama, yaitu:

- a. Objek dan daya tarik wisata yang menarik pengunjung,
- b. Sarana dan prasarana wisata, termasuk penginapan, jalan, listrik, dan telekomunikasi,
- c. Biro perjalanan, transportasi, rumah makan, serta fasilitas pendukung lainnya,
- d. Tata laksana dan infrastruktur yang memastikan kelancaran operasional wisata, serta
- e. Peran masyarakat dan kelestarian lingkungan yang berdampak pada sektor pariwisata dan ekonomi lokal.

2.2.2. Ekowisata

Ekowisata adalah jenis wisata yang berorientasi pada alam dan berkelanjutan, yang fokus pada pengalaman serta pendidikan yang berhubungan dengan lingkungan. Ekowisata dikelola dengan prinsip tertentu yang memberikan dampak positif terhadap lingkungan, tidak bersifat konsumtif, dan memiliki orientasi lokal, baik dari segi kontrol maupun manfaat yang bisa diperoleh dari kegiatan tersebut (Nugroho and Yusuf, 2013).

Menurut Fandeli (2003), ekowisata merupakan suatu bentuk pariwisata yang mengutamakan pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui kegiatan yang berkelanjutan. Ekowisata bertujuan untuk memberikan pengalaman wisata yang mendidik dan mengedukasi pengunjung mengenai pentingnya pelestarian alam,

sekaaligus memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas setempat. Menurut Fandeli (2003), menekankan bahwa ekowisata harus dilakukan dengan cara yang tidak merusak lingkungan dan dapat memberikan keuntungan ekonomi kepada masyarakat lokal melalui pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan.

Teori Kondisi Ekowisata Standar SNI (Standar Nasional Indonesia) mengacu pada pedoman yang ditetapkan oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN) untuk mengatur dan mengembangkan pariwisata berbasis ekologi yang berkelanjutan di Indonesia. Salah satu tujuan dari SNI dalam konteks ekowisata adalah untuk memastikan bahwa pengelolaan ekowisata tidak hanya mendukung ekonomi, tetapi juga melestarikan lingkungan dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. SNI dalam Ekowisata mengacu pada standar yang ada dalam SNI 19-0131-2004 tentang Penyelenggaraan Ekowisata. Standar ini memberikan pedoman bagi pengelolaan ekowisata yang melibatkan beberapa elemen penting seperti:

1) ***Attraction***

- Keunikan Alam dan Budaya: Ekowisata harus menawarkan daya tarik utama berupa keanekaragaman hayati dan budaya lokal yang khas. Kegiatan di ekowisata harus berfokus pada pengalaman edukasi terkait pelestarian alam dan konservasi lingkungan.
- Daya Tarik yang Berkelanjutan: atraksi yang ditawarkan harus berkelanjutan, yaitu tidak merusak alam dan memperhatikan prinsip konservasi.

2) ***Accessibility***

- Kondisi Fisik dan Akses: menjamin bahwa akses menuju lokasi ekowisata mudah dijangkau oleh pengunjung, dengan mempertimbangkan berbagai jenis transportasi, baik publik maupun pribadi. Aksesibilitas juga mencakup fasilitas yang memadai untuk pengunjung dengan kebutuhan khusus.

3) *Amenity*

- Fasilitas yang Memadai dan Ramah Lingkungan: fasilitas seperti akomodasi, tempat makan, toilet, dan pos keamanan harus memadai dan tidak merusak lingkungan.
- Fasilitas Edukasi: penyediaan fasilitas edukasi untuk pengunjung, seperti pusat informasi, papan informasi di lokasi

4) *Ancillary service*

- Layanan Pelengkap: layanan pendukung seperti transportasi, parkir, ATM, serta fasilitas medis dan lainnya harus diperhatikan.
- Pengelolaan yang Melibatkan Masyarakat Lokal: keterlibatan lokal dalam pengelolaan dan penyediaan layanan.

Penerapan SNI dalam Ekowisata memastikan bahwa pengelolaan destinasi wisata berbasis alam dilakukan dengan prinsip keberlanjutan yang mencakup aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Standar ini bertujuan untuk menciptakan ekowisata yang memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal, menjaga kelestarian alam, serta memberikan pengalaman yang edukatif bagi pengunjung.

Ekowisata hutan mangrove merupakan jenis pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan upaya konservasi ekosistem mangrove dengan peningkatan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat sekitar. Konsep ini menitikberatkan pada keseimbangan antara pemanfaatan wisata dan pelestarian lingkungan. Teori dan Konsep Ekowisata Hutan Mangrove yaitu:

- Konservasi Lingkungan: Ekowisata mangrove bertujuan untuk melindungi dan melestarikan ekosistem mangrove yang berperan sebagai habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna. Selain itu, hutan mangrove memiliki fungsi penting dalam mitigasi perubahan iklim dengan menyerap karbon dioksida.
- Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove dapat meningkatkan kesejahteraan

mereka melalui berbagai peluang ekonomi, seperti menjadi pemandu wisata, mengelola homestay, atau memproduksi kerajinan berbasis sumber daya lokal.

- Edukasi dan Kesadaran Lingkungan: Ekowisata mangrove berperan sebagai sarana edukatif bagi wisatawan untuk memahami manfaat ekosistem mangrove, peran ekologisnya, serta kontribusinya dalam menjaga stabilitas kawasan pesisir.
- Pengelolaan Berkelanjutan: Pengembangan ekowisata mangrove harus disesuaikan dengan kapasitas lingkungan agar tidak merusak ekosistem. Hal ini mencakup pembatasan jumlah pengunjung sesuai daya dukung lingkungan.

Konsep ekowisata bukan hanya sekedar memberikan hiburan kepada wisatawan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif mereka yang dalam pengembangan konservasi lingkungan dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ekosistem tersebut. Tujuannya adalah untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam baik dimasa kini maupun masa dapan. Wisata alam, pada dasarnya memanfaatkan keindahan dan kekayaan alam, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memberikan pengalaman kepada wisatawan (Sukma, 2017).

2.2.3. Wisatawan

Menurut Undang-Undang Kepariwisata Nomor 10 Tahun 2009, wisatawan didefinisikan sebagai individu yang melakukan aktivitas wisata. Berdasarkan *World Tourism Organization (WTO)* dan *Organisation for Economic Co-operation and Development (EOCD)*, terdapat perbedaan antara *travler*, *visitor*, dan *tourist*. *Traveler* mengacu pada seorang yang melakukan perjalanan dengan tujuan utama untuk berlibur atau rekreasi.

Menurut Maryani (2019:69), wisatawan dapat kategorikan berdasarkan durasi perjalanan menjadi dua jenis:

- a. **Wisatawan (*tourist*)**: Individu, baik warga negara setempat maupun asing, yang melakukan perjalanan lebih dari 24 jam dengan tujuan rekreasi.

- b. **Pelancong (*excursionists*):** Individu, termasuk penumpang atau awak pesawat, serta pengunjung harian, yang melakukan perjalanan kurang dari 24 jam di suatu negara.

Selain berdasarkan durasi perjalanan, wisatawan juga dapat diklasifikasikan berdasarkan asalnya, yaitu:

- a. **Wisatawan mancanegara:** Individu yang melakukan perjalanan ke luar negeri dari tempat tinggalnya, ditandai dengan perbedaan mata uang, bahasa, ideologi, serta memerlukan dokumen perjalanan seperti paspor, visa, izin keluar (*exit permit*), dan kartu kesehatan (*health certificate*).
- b. **Wisatawan domestik:** Individu yang bepergian di dalam negeri tanpa melewati perbatasan negara. Di Indonesia, wisatawan domestik sering disebut sebagai wisatawan nusantara.

2.3 Strategi Pengembangan Ekowisata

Pengembangan pariwisata merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat lokal untuk meningkatkan nilai ekonomi sektor pariwisata dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara terintegrasi (Suwena & Widyatmaja, 2017). Dalam prosesnya, pengembangan pariwisata harus berlandaskan prinsip pembangunan berkelanjutan, yang menitikberatkan pada pengelolaan serta penciptaan objek wisata baru sebagai destinasi wisata. Menurut Pasal 6, pembangunan objek dan daya tarik wisata harus mempertimbangkan beberapa aspek penting (Alwi Hasan, dkk, 2016), yaitu:

- a. Kemampuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kehidupan sosial dan budaya masyarakat;
- b. Nilai-nilai agama, adat istiadat, serta norma dan pandangan yang berlaku dalam masyarakat;
- c. Kelestarian budaya dan lingkungan;
- d. Keberlanjutan sektor pariwisata dalam jangka panjang.

2.3.1. Tujuan Pengembangan Ekowisata

Menurut Tirtadinata dan Fachruddin (2010: 28-30), pengembangan ekowisata bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam;
- b. Mendorong pengembangan kawasan wisata;
- c. Memaksimalkan nilai reaksi;
- d. Meningkatkan kegiatan ilmiah serta pengembangan pengetahuan;
- e. Mengoptimalkan keuntungan ekonomi.

Menurut Warf (2014), manfaat ekonomi dari pariwisata bagi masyarakat meliputi:

- Peningkatan pendapatan dari daya tarik wisata;
- Pengembangan sarana dan prasarana di kawasan wisata;
- Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga daya tarik wisata, melestarikan lingkungan, serta memanfaatkan potensi yang ada;
- Meningkatkan kualitas aksesibilitas dalam pengembangan destinasi wisata.

2.3.2. Parameter Pengembangan Ekowisata

Pengembangan destinasi pariwisata melibatkan empat unsur utama yang dikenal dengan formulasi 4A, yaitu (Cooper, 1993, dikutip dari Suardika, 2020):

1) *Attraction* (Daya Tarik)

Merupakan potensi utama suatu destinasi yang memiliki kekhasan dan daya tarik. Modal utama atraksi wisata terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Sumber daya alam (nature);
- b. Atraksi budaya
- c. Atraksi buatan.

Kehadiran atraksi menjadi faktor utama yang menarik wisatawan. Atraksi bisa berupa keindahan alam, budaya lokal, peninggalan sejarah, atau atraksi buatan seperti permainan, tempat hiburan, dan pusat belanja.

2) *Accessibility* (Aksesibilitas)

Merupakan kemudahan untuk mencapai destinasi wisata. ini mencakup sarana dan infrastruktur yang memudahkab akses menuju tempat wisata, seperti jalan, transportasi umum, dan rambu-rambu jalan. Akses yang sulit menjadi hambatan bagi wisatawan, sehingga meskipun destinasi memiliki potensi wisata yang menarik, sulitnya jangkauan dapat mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung. Ketersediaan transportasi umum sangat penting, terutama bagi pelancong independen yang merencanakan perjalanan tanpa bantuan agen perjalanan.

3) *Amenity* (Fasilitas)

Merupakan segala macam fasilitas penunjang yang diperlukan dalam kegiatan pariwisata. Fasilitas ini meliputi sarana dan prasarana pariwisata, fasilitas umum, aksesibilitas pendukung, serta prasarana penunjang pariwisata. Keberadaan dan kelengkapan fasilitas ini menjadi syarat mutlak untuk meningkatkan kunjungan wisatawan pada objek wisata.

4) *Ancillary service* (Layanan Pendukung)

Merupakan layanan tambahan yang dikelola oleh organisasi atau pihak yang bertanggung jawab atas destinasi wisata tersebut. Layanan ini memberikan keuntungan kepada berbagai stakeholder seperti masyarakat, pemerintah, swasta, UMKM, dan lainnya (Setiyani, 2020).

2.4 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode sistematis yang digunakan untuk mengenali berbagai faktor yang berpengaruh dalam perumusan strategi organisasi atau perusahaan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengoptimalkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*) serta mengurangi kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan organisasi. Oleh karena itu, perencanaan strategi harus melibatkan analisis faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang sedang dihadapi. Analisis SWOT

membandingkan faktor eksternal seperti peluang dan ancaman dengan faktor internal seperti kekuatan dan kelemahan (Tuasikal, 2020).

Sebagai alat strategis, analisis SWOT membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan serta memfasilitasi proses pengambilan keputusan untuk menentukan langkah strategis. Berikut adalah empat elemen utama dalam analisis SWOT:

1. Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan mencakup aspek internal yang menjadi keunggulan organisasi dibandingkan dengan kompetitor. Faktor-faktor ini membantu organisasi mempertahankan dan memperluas keunggulan yang dimilikinya.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan merupakan faktor internal yang dapat menghambat pertumbuhan organisasi. Setiap organisasi memiliki kelemahan, namun penting untuk mengidentifikasi serta mengurangi dampaknya misalnya dalam hal fasilitas, kualitas sumber daya manusia, atau kesesuaian produk dengan pasar.

3. Peluang (*Opportunities*)

Peluang adalah faktor eksternal yang dapat memberikan keuntungan bagi organisasi. Dengan memanfaatkan peluang yang ada, organisasi dapat memperkuat daya saing dan memperluas jangkauan pasar.

4. Ancaman (*Threats*)

Ancaman merupakan faktor eksternal yang dapat menghambat perkembangan organisasi. Jika tidak ditangani dengan baik, ancaman ini dapat berdampak negatif pada kelangsungan usaha dalam jangka panjang.

Analisis SWOT memungkinkan perusahaan untuk memahami faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja mereka, baik secara positif maupun negatif. Menurut Jogiyanto (dalam Lukmandono, 2015), tujuan dari analisis SWOT meliputi:

1. Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal sebagai dasar dalam perencanaan strategis.
2. Menganalisis kondisi organisasi untuk menyusun strategi yang tepat.
3. Mengetahui keunggulan yang dapat menjadi daya saing perusahaan.
4. Mengevaluasi prospek perusahaan dalam aspek penjualan, keuntungan, dan pengembangan produk.
5. Mempersiapkan perusahaan dalam menghadapi tantangan yang mungkin terjadi.
6. Menyusun rencana pengembangan perusahaan di masa depan.

2.4.1. Matrik Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Dalam analisis SWOT, memahami faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perusahaan sangatlah penting. Menurut Dj. Rusmawati (2017), mengelompokkan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman (O dan T) yang berasal dari lingkungan di luar perusahaan faktor-faktor ini memengaruhi pengambilan keputusan strategis karena mencakup aspek makro seperti kondisi industri, ekonomi, politik, hukum, teknologi, demografi, serta soaial budaya.

b. Faktor Internal

Faktor internal melibatkan kekuatan dan kelemahan (S dan W) yang berasal dari dalam perusahaan. Faktor ini mencakup berbagai aspek manajemen, seperti strategi pemasaran, keuangan, operasional, sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen, serta budaya organisasi.

Matriks SWOT digunakan untuk menganalisis bagaimana perusahaan dapat mengantisipasi peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal dengan memanfaatkan kekuatan dan memperbaiki kelemahan internal. Matriks ini membantu perumusan strategi dengan mengarahkan perusahaan untuk menggunakan keunggulannya, mengatasi kelemahan, memanfaatkan peluang bisnis, serta menghadapi ancaman. Berdasarkan

matriks SWOT, terdapat empat alternatif strategi yang dapat diterapkan, yaitu:

- 1) Strategi SO (*Strength-Opportunities*) memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang yang ada.
- 2) Strategi ST (*Strength-Threats*) menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman yang mungkin terjadi.
- 3) Strategi WO (*Weakness-Opportunities*) memanfaatkan peluang yang tersedia untuk mengatasi kelemahan internal.
- 4) Strategi WT (*Weakness-Threats*) mengurangi kelemahan internal sekaligus menghindari ancaman dari lingkungan eksternal.

2.5 Konsep Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove

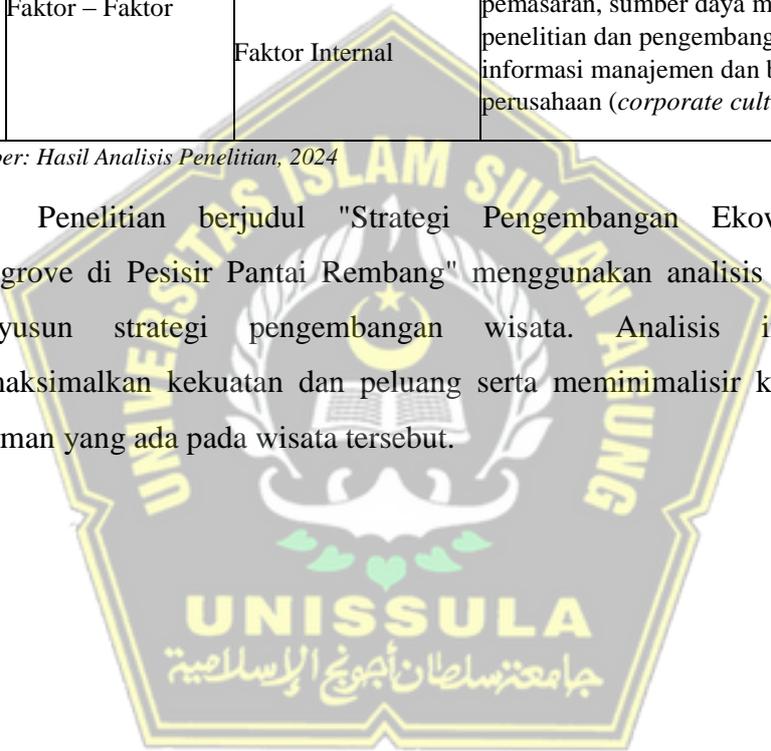
Strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan kelangsungan perkembangannya di masa depan. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengembangan ekowisata hutan mangrove perlu melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat. Pendekatan yang dapat digunakan melibatkan kerjasama antara pengelola, pemerintah, dan swadaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan matriks parameter dan variabel yang sesuai untuk mengukur dan memantau proses pengembangan ekowisata hutan mangrove.

Tabel 2.1 Matriks Parameter dan Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Parameter
1.	Pengembangan Ekowisata	Attraction	Aktraksi Alam (Spot foto Hutan Mangrove)
		Amenity	Toilet, Warung makan/Pedagang makanan, dan Parkir
		Accessibility	Jalan menuju objek wisata
		Ancillary Service	Kenyamanan dan keamanan
2.	Faktor – Faktor	Faktor Eksternal	ekonomi, teknologi, kependudukan, sosial budaya
		Faktor Internal	pemasaran, sumber daya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen dan budaya perusahaan (<i>corporate culture</i>)

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

Penelitian berjudul "Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Rembang" menggunakan analisis SWOT untuk menyusun strategi pengembangan wisata. Analisis ini bertujuan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalisir kelemahan dan ancaman yang ada pada wisata tersebut.



BAB III

GAMBARAN UMUM EKOWISATA HUTAN MANGROVE DI KABUPATEN REMBANG

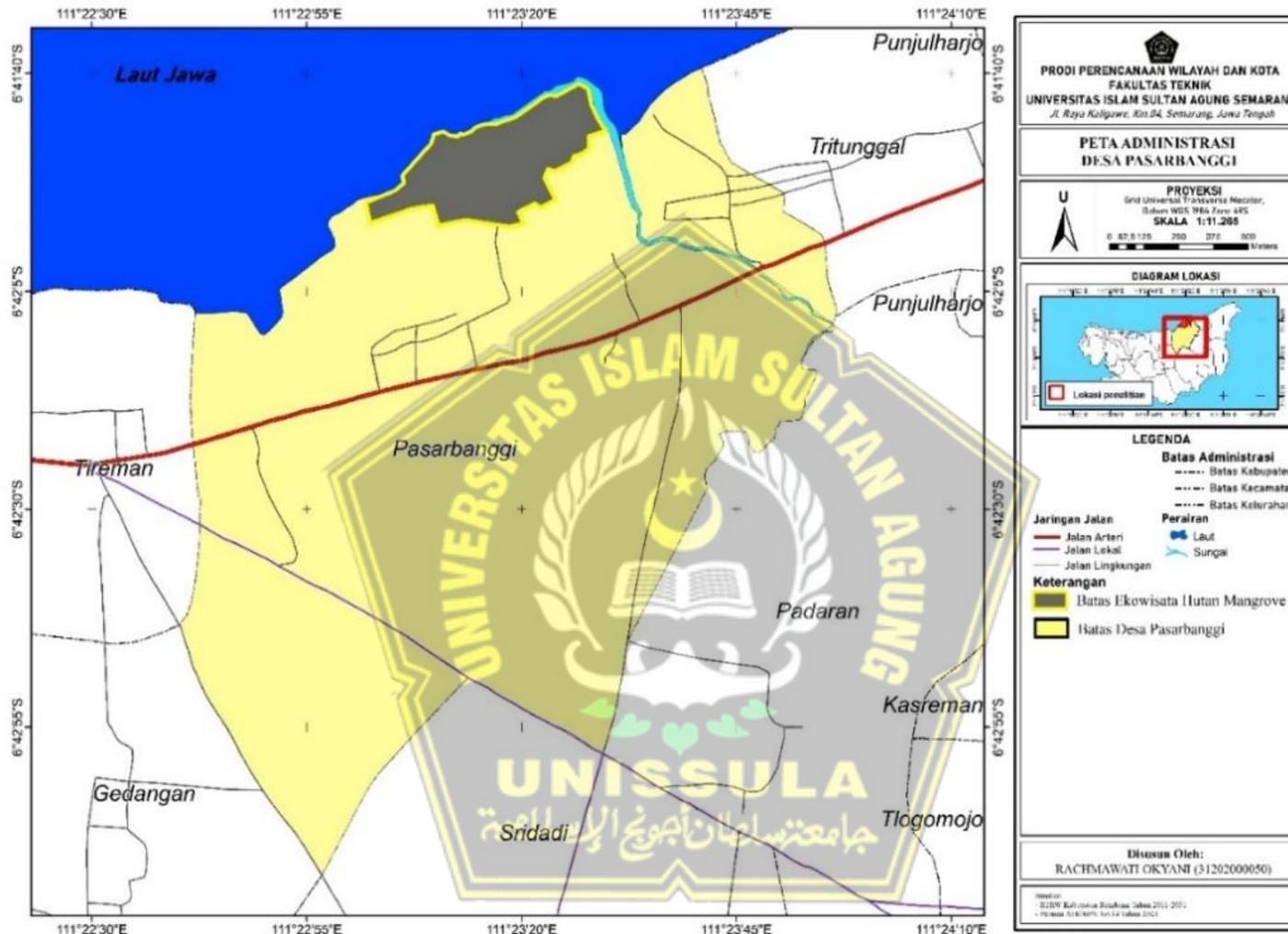
3.1. Letak Geografis Wilayah Penelitian

3.1.1. Kondisi Geografis Lokasi Penelitian Ekowisata Hutan Mangrove

Desa Pasarbanggi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. Desa Pasarbanggi terdapat ekowisata Jembatan Merah yang terdapat kawasan hutan mangrove seluas 4,11 Ha terletak di Dukuh Kaliuntu. Desa Pasarbanggi terletak sekitar 8,1 Km dari pusat Kota Rembang. Luas wilayah Desa Pasarbanggi adalah sekitar 410,91 Ha atau 6,99% dari luas wilayah Kecamatan Rembang. Secara geografis Desa Pasarbanggi terletak antara 6° 41' 58.0" Lintang selatan dan 111° 23' 43.9" Bujur timur. Lokasi penelitian ekowisata secara administratif sebagai berikut:

- Bagian Utara : Laut Jawa
- Bagian Timur : Sungai dan wilayah Pertambakan RT 01
- Bagian Selatan : Pertambakan dan Permukiman RT 03
- Bagian Barat : Pertambakan





Gambar 3.1 Peta Administrasi Desa Pasarbanggi, Kabupaten Rembang

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

3.1.2. Gambaran Umum Ekowisata Hutan Mangrove

Wilayah studi yang menjadi fokus penelitian terkait Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove terletak di Pesisir Pantai Rembang. Komunitas di Desa Pasarbanggi telah aktif selama lebih dari 50 tahun, dengan kegiatan awal yang dimulai sejak tahun 1964. Awalnya, kegiatan komunitas dipelopori oleh seorang bernama H. Suyadi, yang juga menjadi ketua kelompok Tanni Peduli Mangrove.

Ekowisata hutan mangrove di daerah ini mulai dikembangkan oleh masyarakat desa yang peduli lingkungan sejak tahun 1999. Kesadaran akan bahaya abrasi yang mengikis pantai hingga mencapai area tambak Desa Pasarbanggi memicu terbentuknya kawasan ini, dengan aktivitas utama berupa penanaman pohon mangrove di daerah pantai yang terkena abrasi. Setiap tahun, kelompok petani tambak Sidodadi Maju secara aktif menjaga dan menanam bibit mangrove dengan harapan dapat mengurangi abrasi, tanpa ada niat awal untuk menciptakan destinasi wisata. Namun, pada tahun 2013, kawasan ini secara resmi diubah menjadi kawasan konservasi dan wisata. Jembatan Merah menjadi salah satu objek wisatamunggulan dan favorit di Kabupaten Rembang.



Gambar 3.2 Ekosistem Hutan Mangrove Ekowisata Jembatan Merah

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

Ekowisata hutan mangrove di ekowisata ini berkembang dengan baik, menjadikannya daya tarik utama bagi wisatawan. Daya tarik tambahan termasuk jembatan panjang yang berakhir di laut, gazebo yang nyaman untuk berteduh dan spot foto, serta berbagai jenis burung yang menambah keindahan ekowisata ini sebagai destinasi alam. Dari analisis yang dilakukan, terlihat bahwa jumlah wisatawan yang mengunjungi

kawasan Jembatan Merah cukup banyak, tetapi terdapat beberapa faktor yang mengurangi daya tarik bagi wisatawan. Salah satunya adalah keberadaan wisata pesisir lain di sekitar Jembatan Merah yang ramai dikunjungi wisatawan, sehingga membuat ekowisata ini memiliki lebih sedikit pengunjung. Selain itu, terdapat masalah seperti kerusakan pada jembatan atau jalan yang tidak memadai di lokasi, yang juga menjadi hambatan.

Penamfaatan hutan mangrove Desa Pasarbanggi Rembang sebagai ekowisata telah berhasil menarik banyak wisatawan. Dari tabel wisatawan yang tersedia, terlihat bahwa pada tahun 2018 terjadi peningkatan jumlah pengunjung, namun pada tahun 2020 terjadi penurunan wisatawan akibat pandemi COVID-19. Adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) oleh pemerintah Kabupaten Rembang menjadi salah satu penyebab utama penurunan jumlah wisatawan. Berikut adalah tabel jumlah wisatawan yang berkunjung ke Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi, Kabupaten Rembang.

Tabel 3.1 Jumlah Wisatawan Pertahun Hutan Mangrove Kabupaten Rembang

Tahun	Jumlah Wisatawan
2016	62.190
2017	69.827
2018	80.249
2019	80.161
2020	53.531
2023	73.597

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Rembang, 2024

3.2. Kondisi Lokasi Penelitian Berdasarkan 4A (*Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary Service*)

3.2.1. Daya Tarik (*Attraction*)

Daya tarik adalah salah satu faktor dalam komunikasi, karena merupakan tahap awal membentuk kesan dari suatu bentuk komunikasi. Daya tarik bisa menjadi proses psikologis yang berkembang menjadi

respon positif atau negatif terhadap pesan yang disampaikan berikut adalah daya tarik Ekowisata Hutan Mangrove.

Daya Tarik hutan mangrove ini antara lain dimana letak lokasinya berdekatan dengan Kota Rembang sehingga kita bisa menjangkau ke lokasi ekowisata ini dan membuat tempat wisata ini sering menjadi prioritas bagi sebagian besar wisatawan yang berasal dari luar Rembang yang ingin melihat keindahan Hutan Mangrove dengan beberapa spot foto yang menarik dan kesejukan angin laut juga bisa merasakan indahnya sunrise dan sunset.



Menara Pandang



Spot Foto



Spot Foto Indahnya Hutan Mangrove



Akses Jalan Menuju Laut



Kegiatan Penanaman Pohon Mangrove



Gazebo untuk Tempat Berteduh/ Istirahat Sementara

Gambar 3.3 Daya Tarik Ekowisata Hutan Mangrove Kabupaten Rembang

Sumber: Hasil Analisi Penelitian, 2024

3.2.2. Aksesibilitas (*Accessibility*)

Untuk akses menuju tempat wisata patokanya yaitu depan Gudang Alfamart Rembang tinggal masuk kearah utara yang terdapat landmark Ekowisata Hutan Mangrove. Berikut gambar landmark Ekowisata Hutan Mangrove:



Landmark Ekowisata



Pintu Masuk Ekowisata

Gambar 3.4 Aksesibilitas Ekowisata Hutan Mangrove

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

3.2.3. Fasilitas (*Amenity*)

Fasilitas menjadi salah satu syarat tujuan ekowisata agar pengunjung menjadi nyaman dan lebih lama di objek wisata tersebut. Adapun fasilitas yang ada pada Ekowisata Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Rembang yaitu Toilet, Warung makan, Parkir, dan Posko. Berikut gambar fasilitas yang ada di lokasi penelitian:



Tempat Parkir



Tempat Berjualan/Warung Makan



Tempat Posko



Toilet

Gambar 3.5 Fasilitas Ekowisata Hutan Mangrove

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

3.2.4. Lembaga Pelayanan (*Ancillary Service*)

Lembaga pelayanan (*Ancillary Service*) yang merupakan elemen penting dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Kabupaten Rembang. Layanan ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan, mendukung operasional kawasan wisata, dan memastikan keberlanjutan kegiatan ekowisata. Adapun *Ancillary Service* yang ada pada Ekowisata Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Rembang yaitu Kost, RS terdekat, dan ATM terdekat. Berikut gambar dari *Ancillary Service* yang ada di lokasi penelitian:



Penginapan Kos Ika Very (Putra & Putri)



Penginapan Kos Yara (Putri)



Layanan Kesehatan (RSI Arafah Rembang)



Layanan Bank (ATM)

Gambar 3.6 Layanan Pendukung Ekowisata Hutan Mangrove

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

BAB IV

ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE

4.1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan wisatawan yang telah mengunjungi Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh melalui penyebaran 80 Kuesioner secara daring. Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, serta domisili. Hasil pengumpulan data dari kuesioner yang telah disebarkan disajikan sebagai berikut:

4.1.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden pertama diklasifikasikan menurut jenis kelamin, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berikut adalah tabel distribusi responden berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)
Laki-Laki	32
Perempuan	48
Total	80

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, dengan jumlah 48 orang, sementara laki-laki berjumlah 32 orang. Data ini mengindikasikan bahwa lebih banyak perempuan yang berkunjung ke Ekowisata Hutan Mangrove dan mengisi kuesioner dibandingkan laki-laki. Perbedaan jumlah ini mungkin dipengaruhi oleh teknik pengambilan sampel yang digunakan, yaitu purposive sampling.

4.1.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Responden dalam penelitian ini juga dikategorikan berdasarkan kelompok usia. Pengelompokannya terdiri dari usia 17-25 tahun, 25-35 tahun, 35-45 tahun, dan lebih dari 45 tahun. Berikut adalah distribusi responden berdasarkan usia:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Menurut Usia

Usia	Jumlah (Orang)
17-25 Tahun	45
25-35 Tahun	21
35-45 Tahun	4
>45 Tahun	10
Total	80

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel di atas, mayoritas responden berusia 17-25 tahun, dengan jumlah 45 orang. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia ini memiliki ketertarikan tinggi terhadap wisata alam. Sementara itu, responden berusia 25-35 tahun berjumlah 21 orang, kelompok usia 35-45 tahun sebanyak 4 orang, dan lebih dari 45 tahun sebanyak 10 orang. Temuan ini mengindikasikan bahwa generasi Z memiliki minat yang cukup besar dalam mengunjungi Ekowisata Hutan Mangrove atau Jembatan Merah.

4.1.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Responden dalam penelitian ini juga dikategorikan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir. Klasifikasi pendidikan yang digunakan meliputi Santri, SMA/SMK, D3, dan S1. Berikut adalah distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir:

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Menurut Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)
SANTRI	1
SMA/SMK	47
D3	10
S1	22
Total	80

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

Berdasarkan dari hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden merupakan lulusan SMA/SMK, dengan jumlah 47 orang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMA/SMK lebih banyak mengunjungi Ekowisata Hutan Mangrove. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa generasi Z memiliki ketertarikan tinggi terhadap wisata alam serta ingin mengetahui lebih lanjut tentang berbagai jenis tanaman mangrove.

4.1.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Domisili

Responden juga dikategorikan berdasarkan wilayah tempat tinggal. Klasifikasi domisili mencakup enam wilayah, yaitu: Kecamatan Rembang, Kecamatan Lasem, Kecamatan Pamotan, Kecamatan Sulang, Kecamatan Kaliori, dan luar Kota Rembang.

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Menurut Domisili

Domisili	Jumlah (Orang)
Kec. Rembang	63
Kec. Lasem	2
Kec. Pamotan	2
Kec. Sulang	3
Kec. Kaliori	6
Luar Kota Rembang	4
Total	80

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa mayoritas responden, yaitu 63 orang, berdomisili di Kecamatan Rembang dan sering berkunjung ke Ekowisata Hutan Mangrove.

4.2. Hasil Analisis Penelitian

Hasil analisis penelitian ini berupa strategi pengembangan ekowisata hutan mangrove di pesisir Rembang dengan menggunakan analisis SWOT. Ditinjau melalui indikator 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary Service*). Penelitian ini dapat dikatakan hasil dari survei lapangan dari beberapa informasi hasil wawancara yang terdiri dari:

- 1) Pejabat pemerintahan berjumlah 3 orang yang terdiri dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), dan Dinas Kelautan dan Perikanan.
- 2) Pelaku pengelola ekowisata Hutan Mangrove berjumlah 4 orang.
- 3) Masyarakat/ Wisatawan Hutan Mangrove yang terdiri dari 73 orang.

4.1.1. Analisis Pengembangan Kondisi Ekowisata Hutan Mangrove dengan Menggunakan Teori 4A

Kegiatan pengembangan pariwisata sangat berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan. Berdasarkan penelitian menggunakan teori strategi pengembangan pariwisata terhadap empat (4) aspek pengembangan. Strategi pengembangan ekowisata yang digunakan pengelola terdapat aspek 4A yang diantaranya *Attraction* (Daya Tarik), *Accesbility* (Aksesibilitas), *Amenities* (Fasilitas), dan *Ancillary Services* (Layanan Pendukung). Pengelola sudah mengimplementasikan aspek yang telah disebutkan diatas sebagai bentuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Ekowisata Hutan Mangrove.

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa dari keempat aspek pengembangan yang diterapkan di ekowisata hutan mangrove, masih perlu adanya pengembangan lebih lanjut dari pengelola sehingga mampu meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung.

1) *Attraction* (Daya Tarik)

Attraction atau daya tarik yang berada di ekowisata hutan mangrove menggunakan daya tarik alam yang disuguhkan pemandangan alam hutan mangrove. Berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber diantaranya dari Pejabat Pemerintahan yang terdiri dari {Dinas Kebudayaan dan pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Dinas Kelautan dan Perikanan}, Pengelola Ekowisata dan Pengunjung Ekowisata. Berikut adalah hasil tanggapan dari narasumber yang membahas daya tarik ekowisata tersebut.

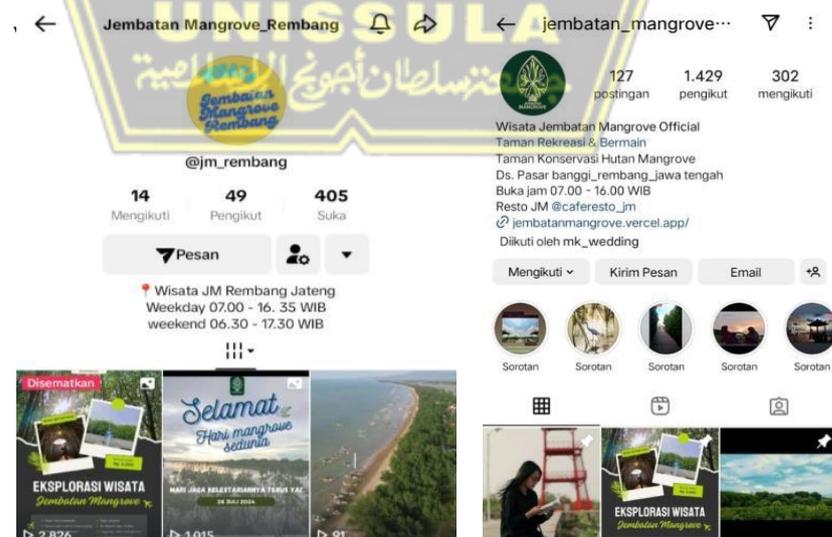
“Saya Ali Abdul, Sekretaris di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, telah bekerja selama 20 tahun dan pernah berkunjung ke ekowisata hutan mangrove di Desa Pasarbanggi. Dahulu ada pemandu wisata, tetapi karena wisatawan semakin menurun dan kurangnya dana, jasa tersebut tidak ada lagi. Kondisi spot foto masih layak, dan kegiatan yang rutin dilakukan adalah penanaman pohon mangrove sekitar lima kali setahun. Ke depan, daya tarik ekowisata ini perlu dikembangkan dengan perbaikan spot foto agar lebih nyaman,” ujarnya (In1/A/11-2024). Sedangkan dari Pak Ngajiman, pengelola ekowisata sekaligus warga asli Desa Pasarbanggi selama ±50 tahun, menambahkan, *“Pemandu wisata masih ada, biasanya dari warga lokal, tetapi saya sering memandu wisatawan luar kota atau mahasiswa. Untuk kondisi Spot foto masih layak, meski ada beberapa kerusakan yang perlu diperbaiki. Daya tarik disini biasanya diadakan penanaman pohon, dan kami rutin mengadakan kerja bakti untuk menjaga kebersihan, memperbaiki fasilitas, dll. Untuk pengembangan, daya tarik ekowisata ini perlu ditingkatkan lagi.”* ujarnya (P1/N/11-2024). Sedangkan Mas Rizky Surya Saputra, seorang guru sekaligus pengunjung, menyatakan, *“Sebaiknya ada pemandu wisata untuk memberikan edukasi kepada pengunjung. Untuk Spot foto sudah layak dan estetik, tetapi fasilitasnya perlu*

ditambah agar lebih menarik. Selain kegiatan penanaman pohon, di masa depan perlu diadakan event yang lebih bervariasi untuk menarik wisatawan.” (W1/R/11-2024).

Berdasarkan hasil wawancara narasumber diatas sebagai pengunjung ataupun pengelola ekowisata hutan mangrove memiliki tanggapan mengenai daya tarik untuk dimasa mendatang yang dapat disimpulkan yaitu Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove atau Jembatan Merah dimasa mendatang perlu fokus pada penataan ulang, renovasi, spot foto, dan penyelenggaraan event menarik untuk meningkatkan daya tarik wisatawan.

2) *Accesbility* (Aksesibilitas)

Pengembangan aksesibilitas yang dilakukan oleh pengelola ekowisata hutan mangrove ialah dengan mengembangkan akses informasi, akses jalan, dll. Kegiatan promosi sekarang ini hanya dilakukan oleh beberapa pengunjung yang berkunjung ke Ekowisata Hutan Mangrove baik promosi secara mulut kemulut (*World Of Mouth*) maupun melalui media sosial, dimana mereka mengunggah kegiatan saat berkunjung ke ekowisata hutan mangrove di media sosial seperti media sosial *Instagram* dan *Tiktok* mereka yang secara tidak langsung melakukan kegiatan promosi, dan dapat menarik



Gambar 4.1 Akun Media Sosial Ekowisata Hutan Mangrove

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber diantaranya dari Pejabat Pemerintahan yang terdiri dari {Dinas Kebudayaan dan pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Dinas Kelautan dan Perikanan}, Pengelola Ekowisata dan Pengunjung Ekowisata. Berikut adalah hasil tanggapan dari narasumber yang membahas aksesibilitas ekowisata tersebut.

"Untuk aksesibilitas menuju lokasi ekowisata, terdapat transportasi berupa ojek yang bisa digunakan untuk mencapai lokasi," ujar Pak Ali Abdul (In1/A/11-2024). Mengenai kondisi jembatan, beliau menjelaskan, *"Sebagian masih layak, tetapi ada yang rusak dan sudah rapuh sehingga perlu pembaruan."* Beliau juga menyebutkan, *"Kondisi jalan sudah beraspal, namun akses jembatan ada yang rusak, dan akses ke wisata lainnya masih mudah dijangkau dari ekowisata hutan mangrove."* Terkait pengembangan di masa depan, beliau menambahkan, *"Jembatan kayu sebaiknya diganti dengan material yang lebih tahan lama, dan aksesibilitas perlu diperbaiki serta diperlebar."* Senada dengan itu, Pak Ngajiman (P1/N/11-2024) salah satu pengelola ekowisata, menuturkan, *"Ojek tersedia dari area parkir menuju lokasi, dan saya rutin memeriksa kondisi ekowisata setiap minggu; jembatan yang rusak biasanya diperbaiki bersama-sama oleh pengelola dan warga Desa Pasarbanggi."* Beliau menyampaikan, *"Akses jalan sudah beraspal, tetapi beberapa jembatan masih perlu perbaikan,"* serta mengusulkan, *"Ke depan, lahan parkir sebaiknya ditambah dekat lokasi, meski itu memerlukan pengurangan sebagian lahan mangrove."* Sementara itu, Mas Rizky seorang pengunjung, mengatakan, *"Lokasi strategis di pinggir pantura memudahkan akses dengan kendaraan umum, dan kondisi jembatan maupun akses jalan sudah layak."* Beliau berharap, *"Jarak antara area parkir dan lokasi ekowisata dapat*

lebih dekat di masa mendatang, sehingga pengunjung tidak perlu berjalan jauh." (W1/R/11-2024).

Berdasarkan hasil wawancara narasumber diatas sebagai pengunjung ataupun pengelola ekowisata hutan mangrove memiliki tanggapan mengenai aksesibilitas untuk dimasa mendatang yang dapat disimpulkan yaitu untuk pengembangan di masa mendatang, perlu adanya pembaharuan jembatan kayu menjadi material yang lebih tahan lama, penambahan lahan parkir lebih dekat dengan ekowisata, dan pengurangan jarak dari tempat parkir ke lokasi agar akses pengunjung mudah di jangkau terutama dari luar kota lebih mudah dan nyaman untuk berkunjung.

3) Amenities (Fasilitas)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola diketahui bahwa pengembangan fasilitas sudah dilakukan ekowisata hutan mangrove. Strategi pengembangan fasilitas dilakukan oleh pengelola yaitu dengan mengembangkan sarana dan fasilitas yang ada disana. Fasilitas yang semulanya sedikit mulai ditambah seperti toilet, kotak sampah, lahan parkir, bangunan gedung pertemuan tertutup. Untuk fasilitas pendukung ekowisata hutan mangrove sudah memiliki fasilitas cukup lengkap namun untuk toilet umum belum ada perbedaan untuk toilet laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber diantaranya dari Pejabat Pemerintahan yang terdiri dari {Dinas Kebudayaan dan pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Dinas Kelautan dan Perikanan}, Pengelola Ekowisata dan Pengunjung Ekowisata. Berikut adalah hasil tanggapan dari narasumber yang membahas fasilitas ekowisata tersebut.

"Untuk fasilitas di lokasi ekowisata, sudah tersedia sarana dan prasarana yang layak," ujar Pak Ali Abdul (In1/A/11-2024). Mengenai resto dan pos keamanan, ia menyatakan, "Keduanya sudah layak." Terkait toilet dan air bersih, beliau menjelaskan, "Toilet bersih dengan air dari PDAM," dan mengenai

lingkungan serta penataan, beliau menambahkan, "*Kondisinya cukup baik dan layak.*" Beliau juga menegaskan bahwa pengelola ekowisata telah sadar akan kebersihan, kejujuran, keamanan, dan kenyamanan, serta menyebutkan bahwa konsep pengembangan ekowisata sudah terlaksana dengan baik. Namun, beliau mengusulkan, "*Fasilitas di masa mendatang perlu ditambahkan dan dikembangkan lebih maksimal.*" Senada dengan itu, Pak Ngajiman menyatakan, "*Fasilitas di lokasi sudah layak, termasuk resto, pos keamanan, toilet yang bersih dengan air dari PDAM, meskipun ada kendala harus izin dulu ke Kantor Desa.*" Beliau juga menilai lingkungan dan penataan sudah baik, menambahkan bahwa kesadaran akan kebersihan, kejujuran, keamanan, dan kenyamanan sudah ada, namun fasilitas di masa depan perlu ditingkatkan (P1/N/11-2024). Sementara itu, Mas Rizky, seorang pengunjung, mengatakan, "*Fasilitas sudah memenuhi, namun jarak dari parkir ke lokasi cukup jauh dan panas.*" Beliau menilai resto dan pos keamanan sudah layak, dengan saran, "*Akan lebih menarik jika ada live musik di resto.*" Terkait toilet, beliau menambahkan, "*Sudah layak, tetapi perlu ditambah agar tidak ada antrean panjang.*" Mengenai lingkungan, beliau menyebutkan, "*Penataannya lebih bagus dibanding tahun-tahun sebelumnya,*" dan mengusulkan, "*Jembatan dicat ulang agar estetik, serta mungkin bisa diadakan jasa fotografer untuk pengunjung di masa mendatang.*" (W1/R/11-2024).

Berdasarkan hasil wawancara narasumber diatas sebagai pengunjung ataupun pengelola ekowisata hutan mangrove memiliki tanggapan mengenai fasilitas untuk dimasa mendatang yang dapat disimpulkan yaitu untuk di masa mendatang, fasilitas yang ada perlu di kembangkan lebih maksimal, termasuk penambahan yang belum optimal. Selain itu, jembatan dapat dicat ulang agar lebih estetik, dan

diusulkan adanya jasa fotografer untuk meningkatkan daya tarik bagi para wisatawan.

4) *Ancillary Services (Layanan Pendukung)*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, untuk layanan pendukung yang berada di sekitar ekowisata hutan mangrove, sudah tersedia sarana dan prasarana umum yang mendukung kegiatan wisata, seperti ATM mini, tempat penginapan, dan pelayanan kesehatan yang terjangkau oleh lokasi ekowisata hutan mangrove. Berikut hasil wawancara peneliti dengan narasumber diantaranya dari Pejabat Pemerintahan yang terdiri dari {Dinas Kebudayaan dan pariwisata, Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Dinas Kelautan dan Perikanan}, Pengelola Ekowisata dan Pengunjung Ekowisata. Berikut adalah hasil tanggapan dari narasumber yang membahas layanan pendukung ekowisata tersebut.

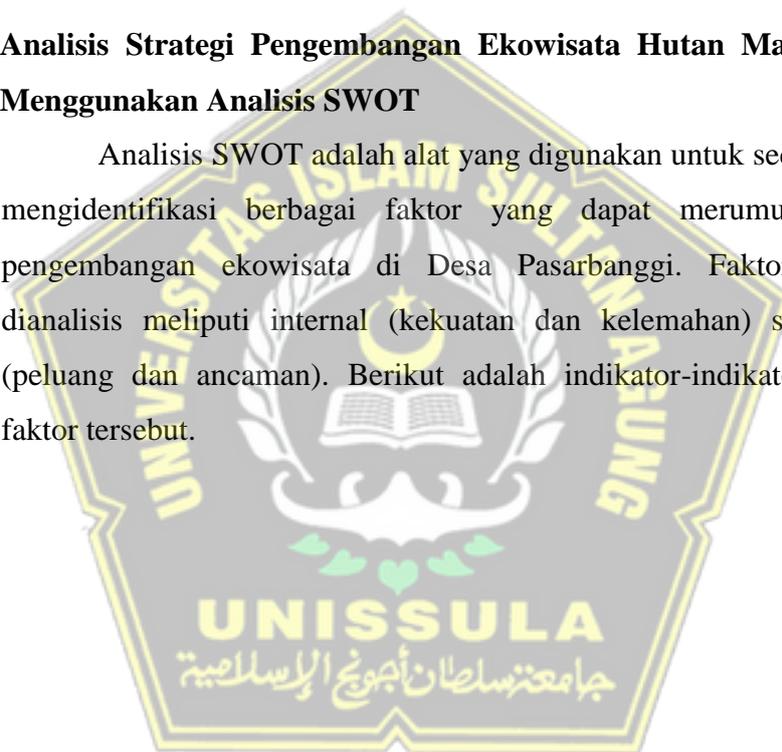
"Di sekitar ekowisata terdapat kost sebagai salah satu fasilitas pendukung," ujar Pak Ali Abdul (In1/A/11-2024). Mengenai pelayanan kesehatan, beliau menyebutkan, *"Ada RSI Arafah yang mudah terjangkau."* Namun, terkait fasilitas umum seperti bank atau ATM, beliau menambahkan, *"Masih sulit dijangkau."* Mengenai pengembangan lembaga pelayanan di masa mendatang, beliau memberikan tanggapan, *"Pelayanan pendukung perlu ditambah kembali."* Senada dengan itu, Pak Ngajiman (P1/N/11-2024). juga menjelaskan, *"Di sekitar ekowisata terdapat kost,"* dan untuk pelayanan kesehatan, beliau menyebutkan, *"Ada RSI Arafah yang mudah terjangkau."* Namun, beliau juga menyoroti, *"Fasilitas umum seperti bank atau ATM masih sulit dijangkau,"* dan menambahkan, *"Pelayanan pendukung perlu ditambah kembali di masa mendatang."* Sementara itu, Mas Rizky menyampaikan, *"Di lokasi ekowisata terdapat kost,"* dan terkait pelayanan kesehatan, beliau menyebutkan, *"Pelayanan kesehatan terdekat adalah rumah sakit."* Namun, beliau menjelaskan, *"Fasilitas*

umum seperti bank lumayan jauh dijangkau," dan menilai, "Pelayanan pendukung di masa mendatang sudah baik." (W1/R/11-2024).

Berdasarkan hasil wawancara narasumber diatas sebagai pengunjung ataupun pengelola ekowisata hutan mangrove memiliki tanggapan mengenai layanan pendukung untuk dimasa mendatang yang dapat disimpulkan yaitu untuk dimasa mendatang, pelayanan pendukung ditambah kembali agar lebih optimal, mskipun ada yang menilai pelayanan pendukung saat ini sudah cukup baik.

4.1.2. Analisis Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove dalam Menggunakan Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah alat yang digunakan untuk secara sistematis mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat merumuskan strategi pengembangan ekowisata di Desa Pasarbanggi. Faktor-faktor yang dianalisis meliputi internal (kekuatan dan kelemahan) serta eksternal (peluang dan ancaman). Berikut adalah indikator-indikator dari setiap faktor tersebut.



Tabel 4.5 Matrik Faktor Internal dan Faktor Eksternal Kondisi Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi Kab. Rembang Sesuai Hasil Wawancara Teori 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary Service*)

Faktor Internal	Faktor Eksternal
<p>Kekuatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Aksesibilitas yang baik: Lokasi ekowisata yang strategis di pinggir pantura memudahkan akses dengan kendaraan umum dan ojek dari area parkir. • Fasilitas yang layak: Tersedia resto, pos keamanan, toilet bersih dengan air PDAM, dan fasilitas lainnya yang mendukung kenyamanan pengunjung. • Kesadaran akan kebersihan dan keamanan: Pengelola dan warga memiliki kesadaran tinggi terkait kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan ekowisata. • Aktivitas yang menarik: Kegiatan penanaman pohon mangrove yang rutin serta kerja bakti untuk menjaga kebersihan menciptakan keterlibatan komunitas. • Keberadaan kost dan pelayanan kesehatan: Tersedia kost sebagai fasilitas pendukung serta akses ke rumah sakit terdekat, yang mendukung kenyamanan pengunjung. 	<p>Peluang:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan spot foto dan fasilitas lainnya: Dengan meningkatkan dan memperbaiki spot foto serta menambah fasilitas yang lebih menarik, ekowisata ini dapat menarik lebih banyak pengunjung. • Pengembangan event dan aktivitas baru: Menambahkan event atau aktivitas lain selain penanaman pohon, seperti wisata edukasi, festival alam, atau acara budaya lokal, dapat meningkatkan daya tarik dan kunjungan. • Pengembangan pemandu wisata profesional: Mengembangkan pemandu wisata yang lebih terlatih dan memiliki pengetahuan tentang ekosistem mangrove dapat memberikan pengalaman yang lebih edukatif bagi pengunjung. • Perbaikan aksesibilitas: Meningkatkan kualitas jembatan dan menambah lahan parkir dekat lokasi dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung. • Kerjasama dengan pihak luar: Menjalin kerjasama dengan lembaga atau perusahaan untuk menyediakan fasilitas seperti layanan fotografer profesional, hiburan, atau layanan lainnya.
<p>Kelemahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan fasilitas pendukung: Fasilitas umum seperti bank atau ATM masih sulit dijangkau, yang dapat mengurangi kenyamanan wisatawan. • Keterbatasan pemandu wisata: Meskipun ada pemandu wisata lokal, jumlahnya terbatas dan lebih sering dipandu oleh pengelola atau warga lokal, yang mungkin mengurangi kualitas edukasi bagi pengunjung. • Jarak antara area parkir dan lokasi ekowisata yang cukup jauh: Hal ini dapat mengurangi kenyamanan pengunjung, terutama pada cuaca panas. • Kerusakan fasilitas: Beberapa jembatan dan spot foto mengalami kerusakan yang membutuhkan perbaikan segera. • Keterbatasan variasi event: Kegiatan 	<p>Ancaman:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan dana: Masalah dana yang terbatas dapat menghambat pengembangan lebih lanjut dan perbaikan fasilitas, terutama untuk jembatan yang rusak. • Penurunan jumlah wisatawan: Daya tarik wisata yang terbatas dan kondisi ekonomi yang tidak menentu dapat menyebabkan penurunan jumlah wisatawan, yang pada gilirannya mengurangi pendapatan dan dukungan terhadap ekowisata. • Perubahan iklim dan kerusakan alam: Kerusakan ekosistem mangrove atau dampak dari perubahan iklim dapat mempengaruhi daya tarik ekowisata ini, terutama jika kondisi alam tidak dikelola dengan baik. • Kurangnya dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait: Tanpa dukungan yang cukup dari pemerintah atau lembaga terkait,

yang ditawarkan masih terbatas pada penanaman pohon dan kerja bakti, sehingga pengunjung mungkin merasa kurang terhibur.	ekowisata ini mungkin menghadapi kesulitan dalam memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk pengembangan.
--	---

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

Tabel 4.6 Matrik Faktor Internal dan Faktor Eksternal Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi Kab. Rembang Hasil SWOT

Faktor Internal	Faktor Eksternal
<p>Kekuatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Objek Ekowisata Hutan Mangrove/Jembatan Merah (JM) memiliki daya tarik unggulan berupa keindahan alam. Daya tarik kawasan yang diminati oleh wisatawan semua umur Aksesibilitas menuju lokasi wisata mudah dijangkau Adanya kebersihan di area objek Ekowisata Hutan Mangrove/Jembatan Merah (JM) Area parkir sudah luas untuk para pengunjung Ekowisata Hutan Mangrove/Jembatan Merah (JM) 	<p>Peluang:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menjadi lokasi konservasi bagi jenis-jenis flora (Tumbuhan Mangrove) Banyaknya wisatawan lokal yang ingin berkunjung Peningkatan Ekowisata edukasi yang dapat memberikan pengetahuan tentang Hutan Mangrove Perlu akses teknologi sebagai sarana untuk mempromosikan lewat media sosial. Lokasi dari Ekowisata Hutan Mangrove/Jembatan Merah (JM) perlu mengadakan event penanaman pohon mangrove dari pihak luar
<p>Kelemahan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Promosi objek Ekowisata Hutan Mangrove/Jembatan Merah (JM) yang kurang maksimal Lembaga pemerintahan belum fokus pada pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove/Jembatan Merah (JM) Fasilitas di area ekowisata kurang lengkap 	<p>Ancaman:</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya tempat wisata yang lebih menarik Berkurangnya minat wisatawan Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga lingkungan objek ekowisata Hutan Mangrove/JM

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

1) Matriks Internal Faktor Strategi (IFAS)

Matriks IFAS menunjukkan bagaimana faktor-faktor internal dipertimbangkan dalam merumuskan Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Kabupaten Rembang. Faktor-faktor internal ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu indikator kekuatan dan indikator kelemahan.

Pembobotan untuk indikator kekuatan dan kelemahan diperoleh dari data kuesioner yang telah diolah.

Tabel 4.7 Internal Faktor Strategi Ekowisata Hutan Mangrove Desa Pasarbanggi, Kabupaten Rembang

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	B x R
Kekuatan				
1)	Objek Ekowisata Hutan Mangrove/ Jembatan Merah (JM) memiliki daya tarik unggulan berupa keindahan alam	0,11	3	0,33
2)	Daya tarik kawasan diamati oleh wisatawan semua umur	0,10	2	0,20
3)	Aksesibilitas menuju lokasi wisata mudah dijangkau	0,10	2	0,20
4)	Adanya kebersihan diarea objek Ekowisata Hutan Mangrove/Jembatan Merah (JM)	0,10	2	0,20
5)	Area parkir sudah luas untuk para pengunjung Ekowisata Hutan Mangrove/Jembatan Merah (JM)	0,09	2	0,18
Jumlah				1,11
Kelemahan				
1)	Tingkat kebersihan objek ekowisata Hutan Mangrove/Jembatan Merah (JM) yang belum maksimal	0,13	3	0,39
2)	Promosi objek Ekowisata JM yang kurang maksimal	0,13	3	0,39
3)	Lembaga pemerintahan belum fokus pada pengembangan Ekowisata JM	0,13	3	0,39
4)	Fasilitas di area ekowisata kurang lengkap	0,11	3	0,33
Jumlah				1,50
Jumlah Keseluruhan		1		2,61

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 4.7, dapat dilihat skor hasil perkalian antara bobot dan rating IFAS untuk Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi, yaitu skor kekuatan 1,11 dan skor kelemahan 1,50. Dari analisis faktor internal tersebut, jumlah keseluruhan skor mencapai 2,61, dengan nilai kelemahan lebih tinggi dibandingkan kekuatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Ekowisata Hutan Mangrove memiliki potensi yang baik, masih diperlukan perbaikan signifikan dalam aspek

kebersihan, promosi, dukungan pemerintah, serta kelengkapan fasilitas untuk meningkatkan daya tarik wisata secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas rating Ekowisata Hutan Mangrove memiliki keindahan alam yang menjadi daya tarik utama memberikan rating 3/Penting, namun masih perlu optimalisasi agar lebih menarik bagi semua kalangan wisatawan memberikan rating 2/sama penting, sementara aksesibilitas, kebersihan, dan area parkir yang tersedia masih kurang maksimal memberikan rating 2/sama penting.

Sedangkan kelemahan utama yang dihadapi meliputi kebersihan yang belum maksimal, promosi yang kurang efektif, kurangnya fokus pemerintah dalam pengembangan, serta fasilitas yang belum memadai semuanya memberikan rating 3/sama penting, yang jika tidak segera diperbaiki dapat menghambat pertumbuhan dan daya tarik Ekowisata Hutan Mangrove.

2) Matriks Eksternal Faktor Strategi (EFAS)

Matriks EFAS menggambarkan bagaimana faktor-faktor eksternal dipertimbangkan dalam merumuskan Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi. Faktor-faktor eksternal ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu indikator peluang dan indikator ancaman. Pembobotan untuk indikator peluang dan ancaman diperoleh dari data kuesioner yang telah diolah.

Tabel 4.8 Eksternal Faktor Strategi Ekowisata Hutan Mangrove Desa Pasarbanggi, Kabupaten Rembang

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	B x R
Peluang				
1)	Menjadi lokasi konservasi bagi jenis-jenis flora (Tumbuhan Mangrove)	0,12	2	0,24
2)	Banyaknya wisatawan lokal yang ingin berkunjung	0,14	4	0,56
3)	Peningkatan Ekowisata edukasi yang dapat memberikan pengetahuan tentang Hutan Mangrove	0,12	2	0,24
4)	Perlu akses teknologi sebagai sarana untuk mempromosikan lewat media sosial	0,13	4	0,52

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	B x R
5)	Lokasi dari Ekowisata Hutan Mangrove/Jembatan Merah (JM) perlu mengadakan event penanaman pohon mangrove dari pihak luar	0,14	4	0,56
Jumlah				2,12
Ancaman				
1)	Adanya tempat wisata yang lebih menarik	0,12	3	0,36
2)	Berkurangnya minat wisatawan	0,11	3	0,33
3)	Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga lingkungan objek ekowisata Hutan Mangrove/JM	0,12	3	0,36
Jumlah				1,05
Jumlah Keseluruhan		1		3,17

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui skor hasil perkalian antara bobot dan rating faktor strategi eksternal Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi, yaitu skor peluang 2,12 dan skor ancaman 1,05. Jumlah keseluruhan skor dalam analisis eksternal ialah 3,17, dengan skor peluang yang lebih tinggi dibandingkan ancaman. Hal ini mengidentifikasi jika bahwa Ekowisata Hutan Mangrove memiliki potensi yang besar untuk berkembang jika dapat memanfaatkan peluang yang ada, seperti promosi digital, pengembangan ekowisata edukasi, dan program konservasi. Namun, perlu adanya strategi untuk mengatasi ancaman, terutama dalam menghadapi persaingan wisata, meningkatkan kesadaran lingkungan pengunjung, serta mempertahankan minat wisatawan agar tetap tinggi.

Berdasarkan analisis faktor strategi eksternal, Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi memiliki peluang besar untuk menjadi pusat konservasi flora mangrove memberikan rating 2/penting dan menarik wisatawan lokal memberikan rating 4/sangat penting, sementara potensi edukasi tentang mangrove memberikan rating 2/penting dan dapat diperkuat dengan pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk promosi memberikan rating 4/sangat penting serta penyelenggaraan event penanaman pohon mangrove memberikan rating 4/sangat penting.

Sedangkan ancaman seperti persaingan dengan tempat wisata lain memberikan rating 3/sama penting, berkurangnya minat wisatawan memberikan rating 3/sama penting, dan kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga lingkungan memberikan rating 3/sama penting perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan daya tarik Ekowisata Hutan Mangrove.

3) Matriks SWOT

Untuk menentukan kuadran strategi yang akan diterapkan dalam pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi, digunakan pendekatan dengan sumbu X dan Y. Sumbu X merpresentasikan EFAS (Peluang dan Ancaman), sedangkan sumbu Y menggambarkan IFAS (Kekuatan dan Kelemahan), yang dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman

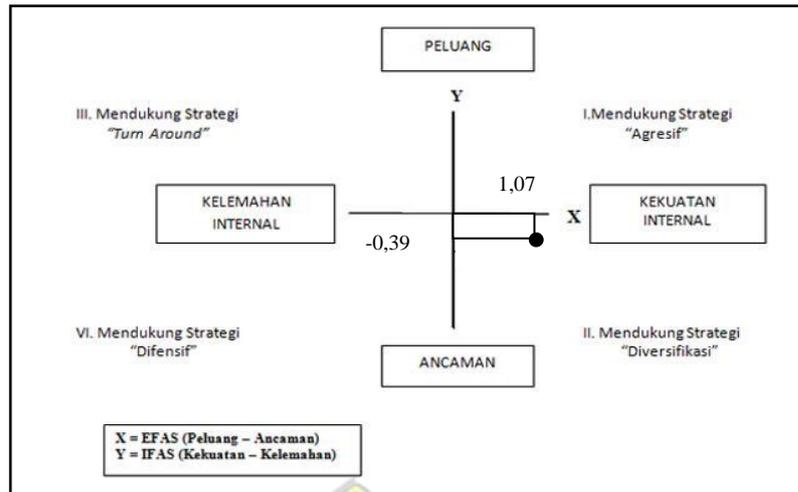
Uraian	Nilai	Uraian	Nilai
Faktor Internal:		Faktor Eksternal:	
1) Kekuatan	1) 1,11	1) Peluang	1) 2,12
2) Kelemahan	2) 1,50	2) Ancaman	2) 1,05

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 4.9, dapat disimpulkan bahwa kelemahan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi lebih dominan dibandingkan kekuatannya. Namun, peluang yang tersedia lebih besar daripada ancaman yang ada. Berikut adalah hasil perhitungan:

- Kekuatan – Kelemahan (Faktor Internal) : $1,11 - 1,50 = - 0,39$
- Peluang – Ancaman (Faktor Eksternal) : $2,12 - 1,05 = 1,07$

Dengan memasukkan nilai tersebut ke dalam kuadran analisis SWOT, diketahui bahwa posisi pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi berada di kuadran II.



Gambar 4.2 Grafik Letak Kuadran Analisis SWOT

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

Berdasarkan **Gambar 4.2**, strategi yang sesuai untuk kuadran II adalah strategi diversifikasi. Strategi ini menitikberatkan pada pemanfaatan peluang jangka panjang dengan memaksimalkan kekuatan yang ada guna mengatasi kelemahan yang dimiliki. Selanjutnya, penyusunan matriks SWOT dilakukan untuk menggambarkan bagaimana faktor eksternal, yaitu peluang dan ancaman, dapat diseimbangkan dengan faktor internal, yakni kekuatan dan kelemahan (Rangkuti, 2005).

Tabel 4.10 Matrik SWOT Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasrbanggi, Kabupaten Rembang

	STRENGTH (S)	WEAKNESS (W)
INTERNAL	<ol style="list-style-type: none"> 1) Objek ekowisata Hutan Mangrove/Jembatan Merah (JM) memiliki daya tarik unggulan berupa keindahan alam 2) Daya tarik kawasan diamati oleh wisatawan semua umur 3) Aksesibilitas menuju lokasi wisata mudah dijangkau 4) Adanya kebersihan di area objek Ekowisata Hutan Mangrove/Jembatan Merah (JM) 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tingkat kebersihan objek ekowisata JM yang belum maksimal 2) Promosi objek Ekowisata JM yang kurang maksimal 3) Lembaga pemerintahan belum fokus pada pengembangan Ekowisata JM 4) Fasilitas di area ekowisata kurang lengkap
EKSTERNAL	<ol style="list-style-type: none"> 5) Area parkir sudah luas untuk para pengunjung Ekowisata Hutan Mangrove/ Jembatan Merah (JM) {luas dalam artian untuk ketentuan ekowisata tersebut bukan dalam ukuran luasan SNI} 	
OPPORTUNITY (O)	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1) Menjadi lokasi konservasi bagi jenis- jenis flora (Tumbuhan Mangrove) 2) Banyaknya wisatawan lokal yang ingin berkunjung 3) Peningkatan Ekowisata edukasi yang dapat memberikan pengetahuan tentang Hutan Mangrove 4) Perlu akses teknologi sebagai sarana untuk mempromosikan lewat media sosial 5) Lokasi dari Ekowisata Hutan Mangrove/ Jembatan Merah (JM) perlu mengadakan event penanaman pohon mangrove dari pihak luar 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Mengembangkan ekowisata hutan mangrove di Desa Pasrbanggi dengan mengandalkan potensi yang ada. 2) Memanfaatkan lokasi ekowisata yang strategis dan mudah diakses untuk menarik wisatawan. 3) Meningkatkan kualitas sumber daya di ekowisata melalui pengelolaan yang lebih baik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Meningkatkan manajemen dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove. 2) Mengoptimalkan pengelolaan kawasan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. 3) Mempertahankan tenaga profesional agar ekowisata hutan mangrove lebih berkembang sebagai kawasan konservasi dan destinasi wisata yang menarik bagi investor swasta. 4) Meningkatkan sarana dan prasarana guna menunjang kenyamanan pengunjung.

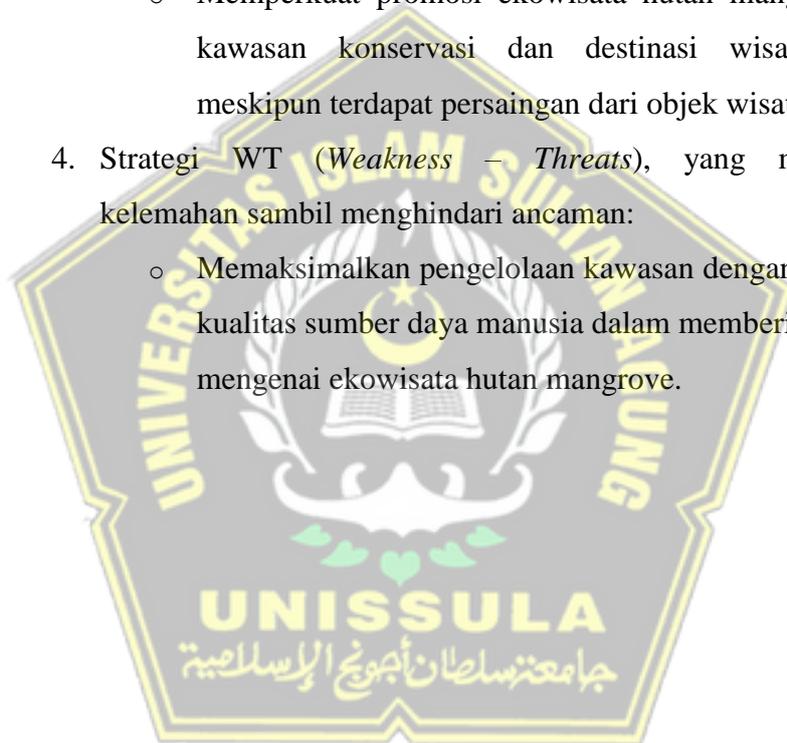
TREATS (T)	Strategi ST	Strategi WT
1) Adanya tempat wisata lainnya yang lebih menarik 2) Berkurangnya minat wisatawan 3) Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga lingkungan objek ekowisata Hutan Mangrove/ Jembatan Merah (JM)	1) Meningkatkan kolaborasi antara pengelola kawasan konservasi dan instansi terkait guna meningkatkan daya tarik wisata. 2) Melakukan pemeliharaan fasilitas serta menjaga kelestarian flora dan fauna agar tetap menarik bagi wisatawan. 3) Memperkuat promosi ekowisata hutan mangrove sebagai kawasan konservasi dan destinasi wisata unggulan, meskipun terdapat persaingan dari objek wisata	1) Memaksimalkan pengelolaan kawasan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memberikan informasi mengenai ekowisata hutan mangrove.

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil matriks analisis SWOT, beberapa strategi yang dihasilkan meliputi SO, WO, ST, dan WT. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strength – Opportunity*), yang memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang:
 - Mengembangkan ekowisata hutan mangrove di Desa Pasrbanggi dengan mengandalkan potensi yang ada.
 - Memanfaatkan lokasi ekowisata yang strategis dan mudah diakses untuk menarik wisatawan.
 - Meningkatkan kualitas sumber daya di ekowisata melalui pengelolaan yang lebih baik.
2. Strategi WO (*Weakness – Opportunity*), yang meminimalkan kelemahan sambil memanfaatkan peluang:
 - Meningkatkan manajemen dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove.
 - Mengoptimalkan pengelolaan kawasan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
 - Mempertahankan tenaga profesional agar ekowisata hutan mangrove lebih berkembang sebagai kawasan konservasi dan destinasi wisata yang menarik bagi investor swasta.

- Meningkatkan sarana dan prasarana guna menunjang kenyamanan pengunjung.
3. Strategi ST (*Strength – Threats*), yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman:
- Meningkatkan kolaborasi antara pengelola kawasan konservasi dan instansi terkait guna meningkatkan daya tarik wisata.
 - Melakukan pemeliharaan fasilitas serta menjaga kelestarian flora dan fauna agar tetap menarik bagi wisatawan.
 - Memperkuat promosi ekowisata hutan mangrove sebagai kawasan konservasi dan destinasi wisata unggulan, meskipun terdapat persaingan dari objek wisata
4. Strategi WT (*Weakness – Threats*), yang meminimalkan kelemahan sambil menghindari ancaman:
- Memaksimalkan pengelolaan kawasan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memberikan informasi mengenai ekowisata hutan mangrove.



<p>edukasi, festival alam, atau acara budaya lokal, dapat meningkatkan daya tarik dan kunjungan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan pemandu wisata profesional: Mengembangkan pemandu wisata yang lebih terlatih dan memiliki pengetahuan tentang ekosistem mangrove dapat memberikan pengalaman yang lebih edukatif bagi pengunjung. • Perbaiki aksesibilitas: Meningkatkan kualitas jembatan dan menambah lahan parkir dekat lokasi dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung. • Kerjasama dengan pihak luar: Menjalin kerjasama dengan lembaga atau perusahaan untuk menyediakan fasilitas seperti layanan fotografer profesional, hiburan, atau layanan lainnya. 	<p>atau perusahaan untuk mendukung kebersihan dan keamanan, serta menambah layanan tambahan seperti fotografer profesional dan hiburan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyelenggarakan berbagai event seperti festival alam, wisata edukasi, dan acara budaya lokal untuk meningkatkan keterlibatan komunitas dan wisatawan. • Menyediakan pemandu wisata yang terlatih dengan pengetahuan tentang ekosistem mangrove serta memanfaatkan kost dan layanan kesehatan sebagai nilai tambah bagi pengunjung. 	<p>baik bagi pengunjung.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan fasilitas transportasi internal, seperti menyediakan ojek wisata untuk memudahkan pengunjung mencapai lokasi ekowisata dengan nyaman . • Menyelenggarakan festival alam, Memanfaatkan dana CSR atau bantuan dari pihak ketiga untuk memperbaiki jembatan dan spot foto, sekaligus menambah daya tarik wisata melalui desain yang lebih estetik. • Menyelenggarakan wisata edukasi, atau acara budaya lokal untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan memberikan pengalaman yang lebih bervariasi.
<p style="text-align: center;">TREATS (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan dana: Masalah dana yang terbatas dapat menghambat pengembangan lebih lanjut dan perbaikan fasilitas, terutama untuk jembatan yang rusak. • Penurunan jumlah wisatawan: Daya tarik wisata yang terbatas dan kondisi ekonomi yang tidak menentu dapat menyebabkan penurunan jumlah wisatawan, yang pada gilirannya mengurangi pendapatan dan dukungan terhadap ekowisata. • Perubahan iklim dan kerusakan alam: Kerusakan ekosistem mangrove atau dampak dari perubahan iklim dapat mempengaruhi daya tarik ekowisata ini, terutama jika kondisi alam tidak dikelola dengan baik. • Kurangnya dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait: Tanpa dukungan yang cukup dari pemerintah atau lembaga terkait, 	<p style="text-align: center;">Strategi ST</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari sponsor atau kemitraan dengan sektor swasta dan pemerintah untuk mendapatkan dana tambahan guna memperbaiki aksesibilitas, termasuk jembatan yang rusak. • Meningkatkan promosi dan diversifikasi fasilitas wisata agar lebih menarik bagi wisatawan, sehingga kunjungan tetap stabil meskipun kondisi ekonomi tidak menentu. • Meningkatkan kesadaran lingkungan dengan mengedukasi wisatawan serta melibatkan komunitas dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove. • Mengajukan proposal dan menjalin kerja sama dengan pihak swasta, atau komunitas pecinta lingkungan untuk mendukung pengembangan kegiatan wisata yang lebih menarik dan berkelanjutan. • Memanfaatkan fasilitas kost dan 	<p style="text-align: center;">Strategi WT</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan proposal ke pemerintahan atau lembaga swasta untuk mendapatkan bantuan dalam pengadaan fasilitas umum, seperti ATM • Melakukan pelatihan bagi pemandu wisata untuk meningkatkan kualitas layanan dan daya tarik wisata edukasi agar lebih menarik bagi pengunjung. • Membuat jalur alternatif untuk kenyamanan pengguna bermotor/sepeda guna meningkatkan kenyamanan pengunjung. • Kerjasama dengan perusahaan untuk memperbaiki jembatan dan spot foto yang rusak • Menyelenggarakan event musiman atau program promosi, seperti paket wisata edukasi, untuk menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan pendapatan.

ekowisata ini mungkin menghadapi kesulitan dalam memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk pengembangan.	akses kesehatan sebagai nilai tambah untuk menarik wisatawan dengan menawarkan paket wisata yang nyaman dan aman	
---	--	--

Sumber: Hasil Analisis Penelitian, 2024

Berdasarkan hasil matriks analisis SWOT yang berisi hasil wawancara teori 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary Service*), beberapa strategi yang dihasilkan meliputi SO, WO, ST, dan WT. Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strength – Opportunity*), yang memanfaatkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang:

- Meningkatkan kualitas jembatan dan menambah lahan parkir guna meningkatkan kenyamanan dan kemudahan akses bagi pengunjung. (S1, O4)
- Memperbaiki dan menambah fasilitas wisata, seperti spot foto yang menarik, untuk meningkatkan daya tarik pengunjung. (S1, O1)
- Bekerjasama dengan lembaga atau perusahaan untuk mendukung kebersihan dan keamanan, serta menambah layanan tambahan seperti fotografer profesional dan hiburan. (S3, O5)
- Menyelenggarakan berbagai event seperti festival alam, wisata edukasi, dan acara budaya lokal untuk meningkatkan keterlibatan komunitas dan wisatawan. (S4, O2)
- Menyediakan pemandu wisata yang terlatih dengan pengetahuan tentang ekosistem mangrove serta memanfaatkan kost dan layanan kesehatan sebagai nilai tambah bagi pengunjung. (S5, O3)

2. Strategi WO (*Weakness – Opportunity*), yang meminimalkan kelemahan sambil memanfaatkan peluang:
- Penyedia layanan keuangan untuk ATM atau fasilitas pembayaran digital guna meningkatkan kenyamanan wisatawan. (W1, O5)
 - Melakukan pelatihan bagi pemandu wisata lokal agar lebih profesional dan memiliki wawasan luas tentang ekosistem mangrove untuk membeikan pengalaman edukatif yang lebih baik bagi pengunjung. (W2, O3)
 - Meningkatkan fasilitas transportasi internal, seperti menyediakan ojek wisata untuk memudahkan pengunjung mencapai lokasi ekowisata dengan nyaman. (W3, O4)
 - Menyelenggarakan festival alam, Memanfaatkan dana CSR atau bantuan dari pihak ketiga untuk memperbaiki jembatan dan spot foto, sekaligus menambah daya tarik wisata melalui desain yang lebih estetik. (W4, O1)
 - Menyelenggarakan wisata edukasi, atau acara budaya lokal untuk meningkatkan jumlah pengunjung dan memberikan pengalaman yang lebih bervariasi. (W5, O2)
3. Strategi ST (*Strength – Threats*), yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman:
- Mencari sponsor atau kemitraan dengan sektor swasta dan pemerintah untuk mendapatkan dana tambahan guna memperbaiki aksesibilitas, termasuk jembatan yang rusak. (S1, T1)
 - Meningkatkan promosi dan diversifikasi fasilitas wisata agar lebih menarik bagi wisatawan, sehingga kunjungan tetap stabil meskipun kondisi ekonomi tidak menentu. (S2, T2)
 - Meningkatkan kesadaran lingkungan dengan mengedukasi wisatawan serta melibatkan komunitas dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove. (S3, T3)

- Mengajukan proposal dan menjalin kerja sama dengan pihak swasta, atau komunitas pecinta lingkungan untuk mendukung pengembangan kegiatan wisata yang lebih menarik dan berkelanjutan. (S4, T4)
 - Memanfaatkan fasilitas kost dan akses kesehatan sebagai nilai tambah untuk menarik wisatawan dengan menawarkan paket wisata yang nyaman dan aman. (S5, T2)
4. Strategi WT (*Weakness – Threats*), yang meminimalkan kelemahan sambil menghindari ancaman:
- Mengajukan proposal ke pemerintahan atau lembaga swasta untuk mendapatkan bantuan dalam pengadaan fasilitas umum, seperti ATM. (W1, T4)
 - Melakukan pelatihan bagi pemandu wisata untuk meningkatkan kualitas layanan dan daya tarik wisata edukasi agar lebih menarik bagi pengunjung. (W2, T2)
 - Membuat jalur alternatif untuk kenyamanan pengguna bermotor/sepeda guna meningkatkan kenyamanan pengunjung. (W3, T3)
 - Kerjasama dengan perusahaan untuk memperbaiki jembatan dan spot foto yang rusak. (W4, T1)
 - Menyelenggarakan event musiman atau program promosi, seperti paket wisata edukasi, untuk menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan pendapatan. (W5, T2)

4.1.3. Pembahasan Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi Kabupaten Rembang

Berdasarkan analisis SWOT dan posisi Ekowisata Hutan Mangrove di Kuadran II (Diversifikasi), strategi yang disarankan adalah memaksimalkan pemanfaatan peluang jangka panjang yang ada dengan diversifikasi kegiatan dan peningkatan fasilitas untuk mengatasi kelemahan yang ada. Adapun strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. **Diversifikasi Kegiatan:** Menambahkan berbagai event baru selain penanaman pohon mangrove, seperti wisata edukasi mengenai ekosistem mangrove, festival alam, dan acara budaya lokal. Hal ini akan menarik berbagai jenis wisatawan dan memperpanjang durasi kunjungan mereka.
 2. **Pengembangan Infrastruktur:** Memperbaiki fasilitas yang ada, termasuk jembatan yang rusak, serta menambah variasi fasilitas umum seperti ATM, area parkir, dan ruang istirahat untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.
 3. **Promosi Digital:** Meningkatkan penggunaan media sosial dan platform digital untuk mempromosikan ekowisata, memperkenalkan spot foto yang menarik, serta memperluas jangkauan audiens baik dari dalam maupun luar daerah.
 4. **Pelatihan Pemandu Wisata Profesional:** Mengembangkan pemandu wisata lokal yang terlatih untuk memberikan edukasi mengenai konservasi mangrove dan manfaatnya bagi lingkungan, sehingga pengalaman wisatawan semakin mendalam dan bermanfaat.
 5. **Kerja Sama dengan Pihak Luar:** Membangun kemitraan dengan lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta untuk mendapatkan dukungan sumber daya, baik dalam bentuk dana maupun fasilitas pendukung lainnya.
- Dengan strategi diversifikasi yang tepat, Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi dapat memanfaatkan kekuatan yang ada dan mengatasi kelemahan yang dimiliki, serta memaksimalkan peluang yang tersedia untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan ekowisata ini di masa depan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa:

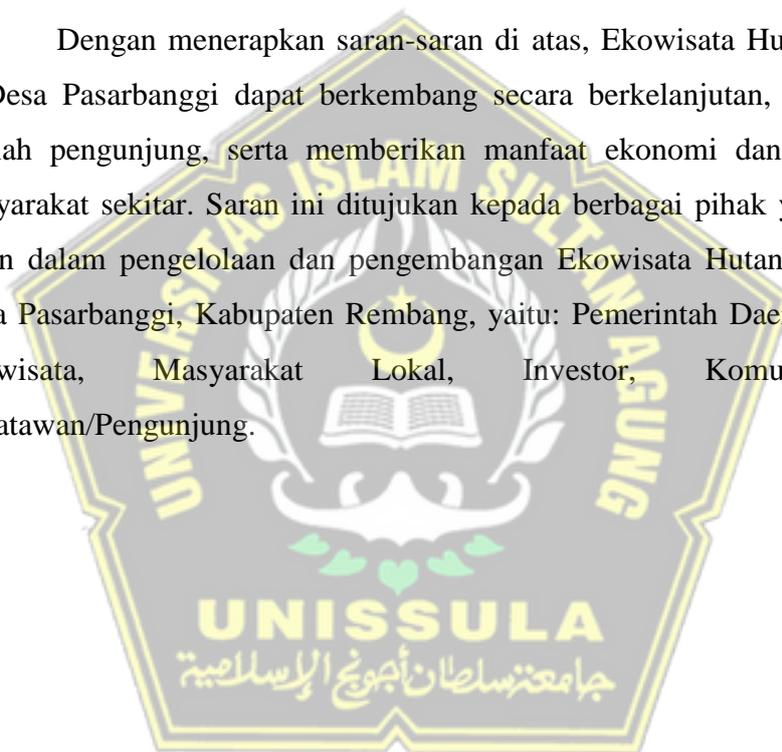
- 1) Analisis Pengembangan Kondisi Ekowisata Hutan Mangrove dengan Teori 4A menyimpulkan beberapa hal prioritas strategi penting yaitu:
 - **Perbaikan infrastruktur utama**, terutama peningkatan aksesibilitas seperti jembatan dan lahan parkir.
 - **Pengembangan promosi dan diversifikasi aktivitas wisata** untuk mempertahankan jumlah kunjungan.
 - **Peningkatan fasilitas pengunjung**, seperti ATM, layanan transportasi internal, dan pengembangan pemandu wisata.
 - **Kerjasama dengan pihak eksternal** (pemerintah dan komunitas) untuk dukungan finansial dan pengelolaan wisata yang lebih baik.
- 2) Berdasarkan hasil analisis SWOT, pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi, Kabupaten Rembang, menyimpulkan beberapa hal prioritas strategi penting yaitu:
 - **Meningkatkan promosi digital dan pemanfaatan teknologi** untuk menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan kesadaran tentang ekowisata.
 - **Mengembangkan fasilitas dan daya tarik wisata** dengan menambah spot foto, papan informasi edukasi, serta memperindah kawasan.
 - **Meningkatkan kolaborasi dengan pihak luar** seperti konservasi dan kampanye sadar lingkungan untuk meningkatkan keterlibatan wisatawan.
 - **Meningkatkan kesadaran wisatawan dalam menjaga lingkungan** dengan program edukasi dan kampanye interaktif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dengan teori 4A dan SWOT, beberapa saran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pengelolaan dan daya tarik ekowisata adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan infrastruktur dan Aksesibilitas
- 2) Optimalisasi promosi dan Digitalisasi wisata
- 3) Pengembangan Fasilitas pendukung
- 4) Peeningkatan Kerjasama dengan pihak Eksternal
- 5) Edukasi dan Kesadaran Lingkungan bagi Wisatawan

Dengan menerapkan saran-saran di atas, Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi dapat berkembang secara berkelanjutan, meningkatkan jumlah pengunjung, serta memberikan manfaat ekonomi dan ekologi bagi masyarakat sekitar. Saran ini ditujukan kepada berbagai pihak yang memiliki peran dalam pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Pasarbanggi, Kabupaten Rembang, yaitu: Pemerintah Daerah, Pengelola Ekowisata, Masyarakat Lokal, Investor, Komunitas, dan Wisatawan/Pengunjung.



DAFTAR PUSTAKA

- De Alban, Jose Don T., Johanness Jamaludin, Donovan Wong De Wen, Maung Maung Than, and Edward L. Webb. 2020. "Improved Estimates of Mangrove Cover and Change Reveal Catastrophic Deforestation in Myanmar." *Environmental Research Letters* 15(3). doi: 10.1088/1748-9326/ab666d.
- alfira rizki. 2014. *Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan*.
- Ali, Rinal Khaidar. 2021. "Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Di Kecamatan Sluke, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah." *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* 9(3):204–16.
- Arisandi, Fri Adek, Marwan Lubis, and M. Husni Malik Hasibuan. 2020. "PENERAPAN MANAGEMEN LALU LINTAS PADA KABUPATEN ASAHAN." 15(2).
- Awaliah, Nailul M. 2019. "STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DENGAN ANALISIS SWOT DI DESA SEGARAJAYA KECAMATAN TARUMAJAYA KABUPATEN BEKASI JAWA BARAT."
- Basukiyatno. 2007. "Strategi Pengembangan Pariwisata Mangrove." *Cakrawala: Jurnal Pendidikan* 3(5):46–46. doi: 10.24905/cakrawala.v3i5.27.
- Batara, Valentino Sarapang, Agus Salim, and Jufriadi. 2020. "Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Hutan Mangrove Lantebung Kota Makassar." *Jufriadi/ Journal of Urban and Regional Spatial* 01(1):70–079.
- Dwi, Rahayu Suci. 2017. "PENGARUH EKSTRAK TUMBUHAN BAKAU KACANGAN (*Rhizophora Apiculata*) DALAM MENGHAMBAT PERTUMBUHAN BAKTERI *Aeromonas Hydrophila* SECARA IN-VITRO." (1):5–10.
- Dwijayati, Aprilia Kukuh, Siti Rudiyantri, Program Studi, Manajemen Sumberdaya, Universitas Diponegoro, Hutan Mangrove, and Pasar Banggi. 2016. "IDENTIFIKASI POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA PADA KAWASAN KONSERVASI HUTAN MANGROVE DESA PASAR BANGGI KABUPATEN REMBANG." *Diponegoro Journal of Maquares* 5(4):328–36.

- Eddy, Syaiful, Noril Milantara, Sigit D. Sasmito, Tadashi Kajita, and Mohammad Basyuni. 2021. "Anthropogenic Drivers of Mangrove Loss and Associated Carbon Emissions in South Sumatra, Indonesia." *Forests* 12(2):1–14. doi: 10.3390/f12020187.
- Erbabley, Baltazar Z., and Muhammad Furqon. 2019. "Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Mangrove Desa Tagalaya." *HIBUALAMO : Seri Ilmu-Ilmu Alam Dan Kesehatan* 3(2):12–19.
- Fauzi, Achmad, and Berli C. H. Wiguna. 2021. "ANALISA DEBIT ANDALAN BENDUNGAN RANDUGUNTING DUNA MENGATASI KEKERINGAN DI KABUPATEN REMBANG."
- Ferdianto, Hendra, and Muhammad Prasetyanto. 2023. "ANALISIS DEBIT ANDALAN DAERAH ALIRAN."
- Gijsman, Rik, Erik M. Horstman, Daphne van der Wal, Daniel A. Friess, Andrew Swales, and Kathelijne M. Wijnberg. 2021. "Nature-Based Engineering: A Review on Reducing Coastal Flood Risk With Mangroves." *Frontiers in Marine Science* 8(July). doi: 10.3389/fmars.2021.702412.
- Hafsar, Khairul, Ambo Tuwo, Amran Saru, Khairul Hafsar, and S. Pi. n.d. "SUNGAI CARANG KOTA TANJUNGPINANG KEPULAUAN RIAU MANGROVE ECOTOURISM AREA DEVELOPMENT STRATEGY IN THE Jurusan Ilmu Kelautan , Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan , Universitas Hasanuddin Alamat Korespondensi : Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan Universi."
- Harsyah, Afifah Fadhilah. 2023. "PENGARUH EKOWISATA HUTAN MANGROVE JEMBATAN MERAH TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT PESISIR DESA PASAR BANGGI KECAMATAN REMBANG KABUPATEN REMBANG."
- Harto, Syafri, Rd Siti Sofro Sidiq, and Okta Karneli. 2021. "Development Strategy Mangrove Ecotourism Based on Local Wisdom." *Sosiohumaniora* 23(1):115. doi: 10.24198/sosiohumaniora.v23i1.31315.
- Henry, Collin Augustus, Thomas B. Singh, and Temitope D. Timothy Oyedotun. 2023. "The Mitigation Strategies for Managing the Potential Environmental

- Risks Posed by Oil and Gas Development on Mangrove Ecosystems in the Coastal Communities.” 243–68. doi: 10.4236/gep.2023.115016.
- Hoque Mozumder, Mohammad Mojibul, Md Mostafa Shamsuzzaman, Md Rashed-Un-Nabi, and Ehsanul Karim. 2018. “Social-Ecological Dynamics of the Small Scale Fisheries in Sundarban Mangrove Forest, Bangladesh.” *Aquaculture and Fisheries* 3(1):38–49. doi: 10.1016/j.aaf.2017.12.002.
- Ii, B. A. B., and Tinjauan Pustaka. 2014. “Efektivitas Ekstrak Metanol..., Pawestri Nur Rahajeng, FKIP UMP, 2018.” 5–17.
- Janah. 2017. “Pengaruh Ekstrak Tumbuhan..., Ana Miftahul Janah, FKIP UMP, 2017.” *PENGARUH TUMBUHAN MANGROVE Rhizophora Mucranata DALAM MENGAHAMBAT PERTUMBUHAN BAKTERI Aeromonas Hydrophila SECARA IN-VITRO* 6–12.
- Joandani, Ghea Ken Joandani, Rudhi Pribadi, and Chrisna Adhi Suryono. 2019. “Kajian Potensi Pengembangan Ekowisata Sebagai Upaya Konservasi Mangrove Di Desa Pasar Banggi, Kabupaten Rembang.” *Journal of Marine Research* 8(1):117–26. doi: 10.14710/jmr.v8i1.24337.
- Karlina, Endang. 2015. “Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur , Kalimantan Timur.” *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam* 12(2):191–208. doi: 10.20886/jphka.2015.12.2.191-208.
- Kubro, Aminah Roisatul, Jabal Tarik Ibrahim, and Nur Ocvanny Amir. 2018. “STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE MUARA BENGAWAN SOLO DI DESA PANGKAH WETAN , Salah Satunya Wilayah Hutan Mangrove . Sekitar 3 Juta Hektar Hutan Mangrove Tumbuh “ Strategi Pengembangan Pariwisata Mangrove Di Kawasan Konservasi Perairan Nusa Penida .” 3974(1):34–44.
- Lailiyah, Nur. 2020. “Analisis Tingkat Kepuasan Wisatawan Di Ekowisata Hutan Mangrove Desa Pasarbanggi Kabupaten Rembang Skripsi.”
- Li, Huiying, Mingming Jia, Rong Zhang, Yongxing Ren, and Xin Wen. 2019. “Incorporating the Plant Phenological Trajectory into Mangrove Species Mapping with Dense Time Series Sentinel-2 Imagery and the Google Earth Engine Platform.” *Remote Sensing* 11(21). doi: 10.3390/rs11212479.

- Makalalag, Wiranto, Mochammad Sakir, and Ahmad Risa Mediansyah. 2022. "Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Di Desa Tabilaa Development Strategy Of Mangrove Eco-Tourism Area In Tabilaa Village." *Provider Jurnal Ilmu Pemerintahan* 01(02):82–91.
- Mawardi, Idham, Andi Nur Imran, and Muliana Djafar. 2022. "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Desa Borimasunggu Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros." *Jurnal Eboni* 4(2):57–63. doi: 10.46918/eboni.v4i2.1552.
- Millenia, Jane, Shirley Sulivinio, Myrza Rahmanita, and Ismeth Emier Osman. 2021. "Strategi Pengembangan Wisata Mangrove Desa Sedari Berbasis Analisis 4A (Attraction , Accessibility , Amenities , Ancillary Services)." *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 26(3):284–93.
- MPOC, lia dwi jayanti, and Jennifer Brier. 2020. "STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE PANDANDARI KABUPATEN BREBES UNTUK MENGURANGI KAMISKINAN." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN* 5(7):1–9.
- Mufid, Moh. 2019. "FIKIH EKOWISATA BERBASIS MAQASID AL-SYARI'AH: STUDI PENGELOLAAN WISATA ALAM HUTAN MANGROVE DI WONOREJO KOTA SURABAYA." XIII(1):83–98.
- Nasrum, Muhammad. 2023. "STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE DI DESA LAIKANG KECAMATAN MANGARABONBANG KABUPATEN TAKALAR."
- Noer Dwi, Aldha Alfian, Abdi Fithria, and Kissinger Kissinger. 2021. "Strategi Pengembangan Hutan Mangrove Di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut Kabupaten Kalimantan Selatan." *Jurnal Hutan Tropis* 9(1):88. doi: 10.20527/jht.v9i1.10476.
- Nugroho, Prasetyo, and Muh Yusuf. 2013. "Strategi Pengembangan Ekowisata Di Pantai Pangandaran Kabupaten Ciamis Pasca Tsunami." 2:11–21.
- Orchard, Steven Emmerson, Lindsay Carman Stringer, and Claire Helen Quinn. 2016. "Mangrove System Dynamics in Southeast Asia: Linking Livelihoods and Ecosystem Services in Vietnam." *Regional Environmental Change* 16(3):865–79. doi: 10.1007/s10113-015-0802-5.

- Pauziah, Putri. 2017. "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- PERDA. 2023. "PERDA NO 2, Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Rembang Tahun 2023-2043." in *Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Rembang Tahun 2023-2043*.
- Pontonusa, Marini L., Grace A. J. Rumagit, and Gene H. M. Kapantow. 2019. "Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara." *Agrirud* 1(2):135–46.
- Purnomo, Eko Priyo, Etika Khairina, Mochammad Iqbal Fadhlurrohman, Bhimo Widyo Andoko, and Agus Priyanto. 2020. "Managing Biodiversity in Dealing with Sustainable Development Goals." *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 36(2). doi: 10.29313/mimbar.v36i2.6029.
- Rafi. 2019. "Salman Rafi, 2022 PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE JEMBATAN CINTA DESA SEGARAJAYA KABUPATEN BEKASI Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu." *PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE JEMBATAN CINTA DESA SEGARAJAYA KABUPATEN BEKASI*.
- Rakotomavo, Andriamparany, Diary Salohy Mandimbirina, and Edmond Roger. 2018. "Development Prospects of the Mangrove Relic of Foulpointe—East Madagascar." *Journal of Environmental Protection* 09(08):859–69. doi: 10.4236/jep.2018.98053.
- Ramadani, Risa, and Zidni Ilman Navia. 2019. "Pengembangan Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Di Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Aceh Development of the Mangrove Forest Potential Potential in Kuala Langsa Village Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa Aceh." *Biologica* 1(1):41–55.
- Sabir, Muhammad. 2020. "STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE TONGKE-TONGKE Di KABUPATEN SINJAI." *Jurnal Industri Pariwisata* 3(1):53–60. doi: 10.36441/pariwisata.v3i1.45.
- Sagala, Novalina, and Imelda Regina Pellokila. 2019. "STRATEGI

PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE DI KAWASAN PANTAI OESAPA.”

- Sanjoto, Tjaturrahono B., and Nur Lailiyah. 2021. “Edu Geography Analisis Tingkat Kepuasan Wisatawan Di Ekowisata Hutan Mangrove Desa.” *Edu Geography* 9(2):152–60.
- Saputra, Rizky Hadi, and Sri Suryoko. 2018. “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KEPUTUSAN.” 1–7.
- Sartika, Neny, Amran Achmad, and Putu Oka Ngakan. 2015. “Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan Mangrove Di Delta Takalar Kecamatan Mappakasunggu Kabupaten Takalar.” *Jurnal Sains Dan Teknologi* 15(1):65–73.
- Simanjuntak, Susi Watina, Agung Suryanto, and Dian Wijayanto. 2015. “Strategi Pengembangan Pariwisata Mangrove Di Pulau Kemujan, Karimunjawa.” *Diponegoro Journal of Maquares* 4(1):25–34.
- Soeprbowati, Tri Retnaningsih, Hartuti Purnaweni, and Sudarno. 2020. “Pengelolaan Ekosistem Mangrove Desa Pasarbanggi Rembang Menuju Desa Ekowisata.” *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP* 369–75.
- Sujantoko, Sujantoko, Widi Agus Pratikto, Rudi Waluyo Prastianto, Muh. Ilham Maulana, and Anggie Vibriyanti. 2022. “Study of Changes in Coastal Morphology Due to Utilization of the Surabaya City Coastal Area.” *International Journal of Marine Engineering Innovation and Research* 7(1):25–32. doi: 10.12962/j25481479.v7i1.12029.
- Tengah, Provinsi Jawa. 2016. “Strategi Pengembangan Mangrove Dalam Mendukung Pembangunan Ekowisata Di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah.” 9(1):155–64.
- Tuasikal, Tahir. 2020. “Strategi Pengembangan Ekowisata Pantai Nitanghahai Di Desa Morela, Kabupaten Maluku Tengah.” *Jurnal Agrohut* 11(1):33.
- Umam, Khoirul, Sri Tjondro Winarno, and Sudyarto Sudyarto. 2015. “Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya.” *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research* 1(1):38–42. doi: 10.18196/agr.116.

- Vianda, Lolita, and Syarifah Ermayuna. 2015. "PERENCANAAN STRATEGIS PENGEMBANGAN PANTAI SOLOP PULAU CAWAN SEBAGAI DISTINASI OBJEK PARIWISATA DESA NELAYAN DAN HUTAN MANGROVE DUNIA." *Skema Penelitian Internasional* (12).
- Wahyuni, Sri, Bambang, Sulardiono, and Boedi Hendrarto. 2015. "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo, Kecamatan Rungkut Surabaya." *Diponegoro Journal of Maquares* 4(4):66–70.
- Yunitasari. 2017. "ENGGUNAAN EKSTRAK DAUN DAN BATANG TUMBUHAN MANGROVE *Rhizophora Stylos* DALAM MENGHAMBAT PERTUMBUHAN BAKTERI *Aeromonas Hyprophila* SECARA IN." *PENGUNAAN EKSTRAK DAUN DAN BATANG TUMBUHAN MANGROVE *Rhizophora Stylos* DALAM MENGHAMBAT PERTUMBUHAN BAKTERI *Aeromonas Hyprophila* SECARA IN* 6–11.

